

**PERAN ORANG TUA DALAM MENGENALKAN
KEAKSARAAN AWAL ANAK USIA DINI MENGGUNAKAN
DONGENG SEBAGAI METODE PENDIDIKAN KELUARGA
DI DUSUN MANDAKAKI DESA CIPAWON KECAMATAN
BUKATEJA KABUPATEN PURBALINGGA**



**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN ISLAM ANAK USIA DINI
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
PROF. K.H. SAIFUDDIN ZUHRI PURWOKERTO
2022**

PERNYATAAN KEASLIAN

Dengan ini, saya:

Nama : Inda Ashfiya Barkah
NIM : 1817406024
Jenjang : S-1
Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Program Studi : Pendidikan Islam Anak Usia Dini

Menyatakan bahwa naskah skripsi berjudul "**Peran Orang Tua Dalam Mengenalkan Keaksaraan Awal Anak Usia Dini Menggunakan Dongeng Sebagai Metode Pendidikan Keluarga Di Dusun Mandakaki Desa Cipawon Kecamatan Bukateja Kabupaten Purbalingga**" ini secara keseluruhan adalah hasil penelitian atau karya saya sendiri. Hal-hal yang bukan karya saya, dalam skripsi ini, diberi tanda citasi dan ditunjukkan dalam daftar pustaka.

Apabila dikemudian hari terbukti pernyataan saya tidak benar, maka saya bersedia menerima sanksi akademik berupa pencabutan skripsi dan gelar akademik yang saya peroleh.

Purwokerto, 7 Juli 2022

Saya yang menyatakan



Inda Ashfiya Barkah

1817406024



**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
PROFESOR KIAI HAJI SAIFUDDIN ZUHRI PURWOKERTO
FAKULTAS TARBİYAH DAN ILMU KEGURUAN**

Jalan Jenderal A. Yani, No. 40A Purwokerto 53126
Telepon (0281) 635624 Faksimili (0281) 636553
www.uinsaizu.ac.id

PENGESAHAN

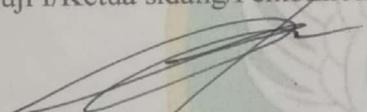
Skripsi Berjudul :

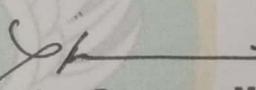
**PERAN ORANG TUA DALAM MENGENALKAN KEAKSARAAN AWAL ANAK
USIA DINI MENGGUNAKAN DONGENG SEBAGAI METODE PENDIDIKAN
KELUARGA DI DUSUN MANDAKAKI DESA CIPAWON KECAMATAN
BUKATEJA KABUPATEN PURBALINGGA**

Yang disusun oleh: Inda Ashfiya Barkah NIM: 1817406024, Jurusan Pendidikan Islam Anak Usia Dini, Program Studi: Pendidikan Islam Anak Usia Dini Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Universitas Islam Negeri Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto, telah diujikan pada hari: Jum'at, tanggal 15 bulan Juli tahun 2022 dan dinyatakan telah memenuhi syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd.) pada sidang Dewan Penguji skripsi.

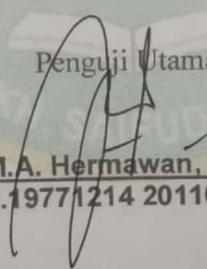
Penguji I/Ketua sidang/Pembimbing,

Penguji II/Sekretaris Sidang,

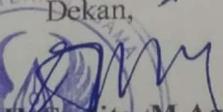

Dr. Nurfuadi, M.Pd.I.
NIP.19711021 200604 1 002


Sutrimo Purnomo, M.Pd.
NIP.19920108 201903 1 015

Penguji Utama,


M.A. Hermawan, M.S.I.
NIP.19771214 201101 1 003

Mengetahui :
Dekan,


Dr. H. Suwito, M.Ag.
NIP.19740424 199903 1 002



NOTA DINAS PEMBIMBING

Hal : Pengajuan Munaqasyah Skripsi Sdr. Inda Ashfiya Barkah
Lampiran : 3 Eksemplar

Kepada Yth.
Dekan FTIK UIN
Prof. K.H. Saifuddin Zuhri
Di Purwokerto

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Setelah melakukan bimbingan, telaah, arahan, dan koreksi, maka melalui surat ini saya sampaikan bahwa:

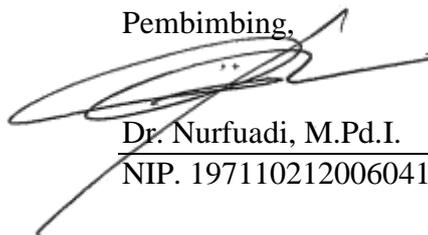
Nama : Inda Ashfiya Barkah
NIM : 1817406024
Jurusan : Pendidikan Islam Anak Usia Dini (PIAUD)
Program Studi : Pendidikan Islam Anak Usia Dini (PIAUD)
Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Judul : Peran Orang Tua Dalam Mengenalkan Keaksaraan Awal Anak Usia Dini Menggunakan Dongeng Sebagai Metode Pendidikan Keluarga Di Dusun Mandakaki Desa Cipawon Kecamatan Bukateja Kabupaten Purbalingga

Sudah dapat diajukan kepada Dekan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan, Universitas Islam Negeri Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto untuk dimunaqasyahkan dalam rangka memperoleh gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd)

Demikian, atas perhatian Bapak, saya mengucapkan terimakasih.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

Pembimbing,



Dr. Nurfuadi, M.Pd.I.
NIP. 197110212006041002

PERAN ORANG TUA DALAM MENGENALKAN KEAKSARAAN AWAL ANAK USIA DINI MENGGUNAKAN DONGENG SEBAGAI METODE PENDIDIKAN KELUARGA DI DUSUN MANDAKAKI DESA CIPAWON KECAMATAN BUKATEJA KABUPATEN PURBALINGGA

Inda Ashfiya Barkah

1817406024

Prodi Pendidikan Islam Anak Usia Dini Fakultas Tarbiyah Dan Ilmu Keguruan
Universitas Islam Negeri Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto

ABSTRAK

Seorang anak yang kesulitan fokus pada informasi atau instruksi baru, menyebabkan anak itu tertinggal secara akademis. Kondisi tersebut mengganggu perkembangan anak, mengingat masa golden age sangat singkat dalam mempengaruhi perkembangan keaksaraannya. Dari kasus tersebut, sangat diperlukan peran orang tua dalam mengenalkan keaksaraan awal pada anak sejak dini. Dalam mengenalkan keaksaraan awal anak usia dini bisa dengan mendongeng atau bercerita. Tujuan penelitian ini yaitu untuk mengetahui dan menjelaskan peran orang tua dalam mengenalkan keaksaraan awal anak usia dini menggunakan dongeng sebagai metode pendidikan keluarga di dusun mandakaki.

Jenis penelitian yang penulis gunakan adalah penelitian lapangan (*field research*). Objek penelitiannya adalah bagaimana peran orang tua dalam mengenalkan keaksaraan awal anak usia dini menggunakan dongeng sebagai metode pendidikan keluarga di Dusun Mandakaki Desa Cipawon Kecamatan Bukateja Kabupaten Purbalingga. Sedangkan subjek penelitiannya adalah orang tua dan anak usia dini. Metode pengumpulan data yang penulis gunakan adalah metode observasi, wawancara, dan dokumentasi. Sementara itu, teknik analisis data yang digunakan adalah teknik reduksi data, penyajian data, dan proses penarikan kesimpulan.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa orang tua memiliki peran penting dalam mengenalkan keaksaraan awal pada anak. Peran orang tua dalam mengenalkan keaksaraan awal pada anak antara lain peran sebagai fasilitator, peran sebagai pembimbing. Keaksaraan awal yang dikenalkan kepada anak adalah dengan mendongeng. Orang tua mengenalkan keaksaraan awal tersebut dengan memberikan fasilitas dan bimbingan langsung kepada anak.

Kata kunci: Peran Orang Tua, Keaksaraan Awal, Dongeng, Anak Usia Dini.

MOTTO

“Bersabarlah, karena sesungguhnya Allah tidak akan menyalakan pahala orang yang berbuat kebaikan”. (Q.S. Hud: 115)



PERSEMBAHAN

Dengan mengucapkan Alhamdulillah akhirnya skripsi ini dapat selesai dengan penuh perjuangan dan kesabaran. Skripsi ini tidak akan terwujud tanpa adanya dukungan dan motivasi dari orang-orang terkasih. Dengan segala kerendahan hati, skripsi ini penulis persembahkan untuk:

1. Kedua orangtuaku yang telah banyak memberikan doa, restunya, dukungan, semangat dan fasilitas yang mendukung sejak awal perkuliahan sampai akhir.
2. Keluarga besar semua yang telah banyak memberikan doa dan dukungan sehingga dapat menyelesaikan sekolah sampai tingkat kuliah.
3. Guru-guru dari TK sampai SMK serta abah dan umi Pondok Pesantren serta para dosen yang telah memberikan ilmunya baik dunia maupun akhirat.
4. Teman-teman dari prodi PIAUD angkatan 2018, khususnya PIAUD A atas dukungan dan doanya.
5. Keluarga di Desa Cipawon Kecamatan Bukateja Kabupaten Purbalingga terima kasih atas bantuan dan dukungannya.
6. Sahabatku Cahya Ruby Sakti yang telah memberikan support dan semangat sehingga bisa fokus dalam mengerjakan tugas akhir kuliah.
7. Semua orang yang telah membantu menyelesaikan skripsi ini, semoga Allah SWT membalas semua kebaikan.

KATA PENGANTAR

Alhamdulillah puji syukur kehadirat Allah SWT yang telah memberikan nikmat kesehatan dan kekuatan kepada penulis, sehingga penulisan skripsi yang berjudul **"Peran Orang Tua Dalam Mengenalkan Keaksaraan Awal Anak Usia Dini Menggunakan Dongeng Sebagai Metode Pendidikan Keluarga Di Dusun Mandakaki Desa Cipawon Kecamatan Bukateja Kabupaten Purbalingga"** ini dapat penulis selesaikan. Sholawat serta salam semoga tetap tercurahkan kepada baginda Nabi Muhammad SAW yang telah membawa umat manusia dari zaman jahiliyah ke zaman penerangan yang penuh dengan ilmu pengetahuan. Skripsi ini merupakan salah satu syarat untuk mendapat gelar sarjana strata satu (S1) pada Prodi Pendidikan Islam Anak Usia Dini Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Universitas Islam Negeri Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto.

Dalam penyusunan skripsi ini, banyak pihak yang telah membantu dan memberikan bantuan berupa semangat, sarana dan prasarana, kritik dan saran, motivasi serta bimbingan. Untuk itu, penulis ucapkan terima kasih kepada:

1. Prof. Dr K.H. Mohammad Roqib, M.Ag. Rektor Universitas Islam Negeri Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto.
2. Dr. H. Suwito, M. Ag., Dekan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Universitas Islam Negeri Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto.
3. Dr. Suparjo, M. A., Wakil Dekan Bidang Akademik Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Universitas Islam Negeri Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto.
4. Dr. Subur, M. Ag., Wakil Dekan Bidang Administrasi Umum Perencanaan dan Keuangan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Universitas Islam Negeri Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto.
5. Dr. Hj. Sumiarti, M. Ag., Wakil Dekan Bidang Kemahasiswaan dan Kerjasama Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Universitas Islam Negeri Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto.
6. Dr. Heru Kurniawan, M.A., Koordinator Program Studi Pendidikan Islam Anak Usia Dini Universitas Islam Negeri Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto.

7. Ellen Prima, S. Psi., M.A Penasehat Akademik PIAUD A 2018 Universitas Islam Negeri Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto.
8. Dr. Nurfuadi, M.Pd.I., Dosen Pembimbing penulis yang telah mengarahkan dan memberi masukan selama penyelesaian skripsi ini.
9. Segenap Dosen dan Civitas Akademik Universitas Islam Negeri Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto.

Hanya ucapan terima kasih yang dapat penulis sampaikan dan dengan segala kerendahan hati memohon maaf atas segala kesalahan. Semoga Allah senantiasa memberikan kebaikan dan ampunan-Nya, akhirnya hanya kepada Allah penulis memohon petunjuk dan berserah diri dengan tetap dalam lindungan-Nya.

Harapan penulis, dengan adanya skripsi ini semoga dapat memberikan manfaat bagi penulis dan para pembaca.

Purwokerto, 7 juli 2022

Inda Ashfiya Barkah
NIM. 1817406024

DAFTAR ISI

| | |
|--|------------|
| HALAMAN JUDUL | |
| PERNYATAAN KEASLIAN..... | ii |
| LEMBAR PENGESAHAN | iii |
| NOTA DINAS PEMBIMBING..... | iv |
| ABSTRAK | v |
| MOTTO | vi |
| PERSEMBAHAN..... | vii |
| KATA PENGANTAR..... | ix |
| DAFTAR ISI..... | xi |
| DAFTAR TABEL..... | xii |
| BAB I PENDAHULUAN..... | 1 |
| A. Latar Belakang Masalah | 1 |
| B. Definisi Konseptual | 5 |
| C. Rumusan Masalah..... | 9 |
| D. Tujuan dan Manfaat Penelitian..... | 9 |
| E. Kajian Pustaka | 10 |
| F. Sistematika Pembahasan..... | 12 |
| BAB II KAJIAN TEORI | 13 |
| A. Pendidikan Keluarga..... | 13 |
| 1. Pengertian Pendidikan Keluarga..... | 13 |
| 2. Metode Pendidikan Keluarga | 14 |
| 3. Peran Orang Tua | 16 |
| 4. Orang Tua Sebagai Pendidik | 23 |
| B. Anak Usia Dini | 24 |
| 1. Pengertian Anak Usia Dini | 24 |
| 2. Aspek Perkembangan Anak Usia Dini | 25 |
| 3. Karakteristik Anak Usia Dini | 32 |
| C. Keaksaraan Awal | 33 |
| 1. Pengertian Keaksaraan Awal | 33 |

| | |
|---|-----------|
| 2. Pengenalan Pembelajaran Keaksaraan Awal..... | 34 |
| D. Dongeng Sebagai Metode Pendidikan Keluarga Untuk Keaksaraan Awal..... | 36 |
| BAB III METODE PENELITIAN | 42 |
| A. Jenis Penelitian | 42 |
| B. Lokasi dan Waktu Penelitian..... | 43 |
| C. Subjek dan Objek Penelitian..... | 43 |
| D. Teknik Pengumpulan Data | 44 |
| E. Teknik Analisis Data | 47 |
| F. Uji Keabsahan Data..... | 49 |
| BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN..... | 51 |
| A. Deskripsi Keluarga | 51 |
| B. Hasil Penelitian Peran Orang Tua Dalam Mengenalkan Keaksaraan Awal Anak Usia Dini Menggunakan Dongeng Sebagai Metode Pendidikan Keluarga Di Dusun Mandakaki Desa Cipawon Kecamatan Bukateja Kabupaten Purbalingga | 55 |
| C. Analisis Data Peran Orang Tua Dalam Mengenalkan Keaksaraan Awal Anak Usia Dini Menggunakan Dongeng Sebagai Metode Pendidian Keluarga Di Dusun Mandakaki Desa Cipawon Kecamatan Bukateja Kabupaten Purbalingga | 61 |
| BAB V PENUTUP | 65 |
| A. Kesimpulan..... | 65 |
| B. Saran-Saran..... | 66 |
| DAFTAR PUSTAKA | |
| LAMPIRAN LAMPIRAN | |
| DAFTAR RIWAYAT HIDUP | |

DAFTAR TABEL

Tabel 1. Profil Data Keluarga yang Diteliti



BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Keaksaraan awal untuk anak usia dini sangat penting agar mempermudah anak sebelum memasuki jenjang pendidikan dasar. Dalam mengenalkan keaksaraan awal, orang tua lah yang menjadi madrasah pertama untuk anak usia pra sekolah terlebih lagi dalam mengenalkan sebuah huruf, angka, dan berbagai suatu hal lainnya. Peraturan menteri dalam pendidikan dan kebudayaan di Republik Indonesia No. 137 tahun 2013 yaitu tentang standar nasional untuk pendidikan anak usia dini ini, pasal 10 yang berbunyi “keaksaraan ini mencakup sebuah pemahaman yaitu terhadap suatu hubungan dan huruf, meniru sebuah bentuk huruf, serta dapat memahami kata dan dapat mengembangkan kemampuan menulis, membaca, dan berhitung anak usia dini sesuai dengan tahapan dan tumbuh kembangnya". Pertumbuhan anak semakin luar biasa jika menggunakan konsep yang tepat atau sesuai dengan tahapan perkembangan yaitu dengan memperhatikan faktor kemampuan bawaan anak sejak lahir untuk mengembangkan keaksaraannya, terutama pada masa enam tahun pertama.¹

Anak usia dini perlu dilakukan stimulus yang responsive terhadap perkembangan keaksaraan awal anak. Kegiatan yang memiliki makna seperti melibatkan berbicara dan beraksara bisa dibangun sejak bayi dan anak usia dini dengan mengandalkan peran orang tua yang memang wajib dalam mendidik dan membina sehingga nantinya keaksaraan awal pada anak bisa terbangun dengan adanya peran orang tua yang baik. Kewajiban untuk orang tua bagi anaknya yaitu sudah diaturkan oleh pemerintah di dalam UU yaitu No 35 Tahun 2014. Undang-undang itu adalah perubahan undang-undang No 23 Tahun 2002 tentang perlindungan kepada anak. Untuk pasal 26 nya undang-undang disitu mengatakan kewajiban orang tua kepada anaknya tercakup

¹ Dwi Haryanti dan Dhiarti Tejaningrum, Keaksaraan Awal Anak Usia Dini, (Pekalongan: PT. Nasya Expanding Management, 2020), hlm8

atas empat hal yang harus di penuhi oleh orang tua diantaranya itu "memelihara anak, melindungi anaknya, mengasuh anaknya serta mendidik anaknya. Tidak itu saja yaitu harus menumbuh kembangkan anak disesuaikan dengan mempunyai anak dalam bakat dan minatnya.²

Peran orang tua perlu dilakukan untuk membuat anaknya tetap terdidik, melihat dari periode yaitu anak usia dini yang merupakan masa kepekaan untuk perkembangannya, sehingga dalam pendidikan anak pada masa pra keaksaraannya diharapkan orang tua lebih menstimulasi, mengasuh dengan memberikan dongeng sebelum tidur dan memancing anak untuk menceritakan kembali dongeng itu setelah bangun tidur. Sehingga anak jadi mampu dalam menumbuhkan berbagai penguasaan kosa kata. Keaksaraan awal untuk anak usia dini sangat penting untuk dilakukan melalui peran orang tua, karena orangtua dikenal sebagai orang yang pertama kali berinteraksi dengan anaknya, sehingga hal ini sangat perlu dilakukan untuk membangun hubungan interaksi yang baik. Dengan interaksi awal ini orang tua lah yang berperan memberikan pendidikan untuk anaknya terlebih lagi dalam mengenalkan keaksaraan awal harus maksimal.

Keaksaraan awal merupakan langkah awal dalam membangun potensi diri agar memudahkan anak dalam belajar membaca, menulis dan berhitung. Sebelum anak belajar bagaimana cara membaca dan menulis, kita perlu tahu bahwa keaksaraan awal ini sangat berguna dalam menjelaskan kemampuan anak dalam menggunakan aksara, sehingga ketika kita para orang tua sudah mampu mengenalkan keaksaraan awal artinya anak telah melalui tahap permulaan dalam mengetahui suatu informasi dan potensi-potensi diri untuk mempermudah hidup anaknya. Pada pengenalan keaksaraan awal ini, kita bisa memanfaatkan waktu luang untuk mengenalkan keaksaraan awal dengan metode yang tepat sasaran seperti mendongeng sebelum tidur, hal ini akan sangat membantu dalam proses permulaan keaksaraan karena dengan mendongeng, anak juga akan merasa diperhatikan dan mendapat kasih sayang.

² Ai Listriyani, Kemampuan keaksaraan anak usia 5-6 tahun dalam penerapan metode spalding di TK Quantum Indonesia, *Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, Vol.5, No.1, Juli 2021

Menurut pakar dongeng yaitu Sarumpaet, dongeng bermanfaat untuk anak ketika mendengarkannya dan tidak itu saja, tapi juga bermanfaat untuk orang tua yaitu sebagai pendongeng. Dongeng ini sebuah cara efektif dan ampuh agar memberikan (*human touch*) sentuhan manusiawi dan sportifitas bagi anak. Terdapat beberapa manfaat dongeng yang diberikan untuk anak yaitu: “yang pertama terciptanya hubungan ibu dan anak menjadi semakin dekat, yang kedua sebagai sarana dan prasarana yang efektif untuk memberikan nilai-nilai kemanusiaan, keagamaan, moral dan karakter tanpa mereka merasakan dinasehati secara langsung, dan yang ketiga memberikan anak menjadi cerdas baik secara SQ (*Spiritual Quotient*) atau EQ (*Emotional Quotient*). “Beberapa manfaat dongeng untuk anak usia dini sangat baik untuk perkembangan imajinasi anak usia dini yang notabennya masih dalam proses berkembang dan bertumbuh. Selain itu kemampuan berbahasa dan semangat untuk belajar membaca juga akan makin meningkat. Konsentrasi anak juga semakin terasah. Anak itu notabennya sangat mudah terpengaruh oleh hal-hal yang berkesan sehingga ketika cerita atau dongengnya berkesan maka nantinya pesan-pesan yang ada di dalam cerita maupun dongeng akan tersampaikan misalnya seperti pesan moral maupun nilai kebaikan yang terkandung dalam cerita atau dongeng tersebut. Sehingga anak bisa belajar dari cerita maupun dongeng dengan mengetahui siapa yang berbuat jahat maupun baik nantinya ada balasannya masing-masing. Balasan bagi orang baik bisa disisipkan melalui dongeng, balasan bagi orang jahat bisa disisipkan melalui dongeng, sehingga anak bisa belajar dari pengalaman pada cerita dongeng tersebut. Tidak itu saja, hal ini sangat baik untuk merangsang berfikir anak, karena dongeng atau cerita memiliki pesan moral, berisi tentang harapan, cinta dan cita-cita sehingga anak dapat mengasah daya fikir dan imajinasinya.

Dongeng dan cerita akan menggugah kekuatan berfikir anak. Mendongeng untuk anak adalah media yang sangat efektif karena cerita atau dongeng merupakan media yang efektif untuk menanamkan berbagai nilai dan etika kepada anak, bahkan untuk menumbuhkan rasa empati misalnya nilai-nilai kejujuran, rendah hati, kesetiakawanan, kerja keras atau tentang kebiasaan

sehari-hari.³ Mendongeng untuk anak akan mengasah kepekaan anak terhadap bunyi-bunyian, bakat akrobatik suara sangat berguna saat mendongeng atau bercerita, bagaimana menirukan suara orang tua yang lemah dan gemetar, suara anak menangis, suara tokoh yang disegani, suara pejabat, suara monyet dan lain-lain. Mendongeng akan menumbuhkan minat baca, untuk menumbuhkan minat baca anak mendongeng atau bercerita sangatlah bagus, setelah tertarik dengan dongeng atau cerita diharapkan anak suka membaca buku.⁴ Mendongeng akan menumbuhkan rasa empati, agar anak memiliki pengetahuan yang berguna sehingga mempunyai rasa empati dan memahami orang lain. Tokoh-tokoh yang disampaikan akan terasa hidup, anak bisa membedakan tokoh yang baik harus ditiru dan tokoh yang buruk harus di jauhi. Dengan mendongeng akan menambah kecerdasan. Banyak ahli psikologi yang menggunakan metode belajar dengan mendongeng orang tua dan guru juga membuktikannya. Mendongeng bisa menumbuhkan rasa humor yang sehat. Kita bisa menghilangkan stress dan mencegah penyakit sampai dengan 70%, dengan tertawa, tersenyum, dan mendengarkan humor.⁵ Dari banyaknya manfaat mendongeng untuk menstimulasi tumbuh kembang anak bahkan tidak hanya berperan dalam mengenalkan keaksaraan awal saja, masih banyak manfaat yang lain untuk lebih bisa dalam memudahkan perjalanan hidup anak. Orang tua di zaman sekarang banyak yang lebih fokus bekerja untuk menghidupi anaknya. Niat orang tua memang baik yaitu dengan bekerja keras nantinya akan mendapatkan penghasilan sehingga kebutuhan hidup anaknya menjadi terpenuhi. Tetapi disisi lain, anak membutuhkan perhatian dari orang tuanya terutama pendidikan awal untuk anaknya.⁶

Berdasarkan hasil pengamatan yang dilakukan pada keluarga muda yang memiliki anak umur balita. Maka dapat saya simpulkan dari pengamatan

³ Wiwik puspitasari, Pintar Bercerita, (Surakarta: Cv Kekata Group, 2019), hlm.24

⁴ Siti Fadryana Fitroh dan Evi Dwi Novita Sari, Dongeng Sebagai Media Penanaman Karakter Pada Anak Usia Dini, *Jurnal PG-PAUD*, Vol.2, No.2, Oktober 2015, hlm.97

⁵ Andi Yudha Asfandiyar, Kenapa Guru Harus Kreatif, (Bandung: PT Mizan Pustaka, 2009), hlm.14

⁶ Ni Made Sulastrri dan Jessica Festy Maharani dan Sarilah, Mendongeng Bersama anak sebagai upaya pencegahan Covid-19, *Jurnal Pengabdian UNDIKMA*, Vol.1, No.1, Mei 2020, hlm.36

yang saya lakukan bahwa orang tua yang saya teliti dalam mengenalkan keaksaraan awal kepada anaknya menggunakan dongeng sebagai metode pendidikan keluarga. orang tua yang saya teliti pandai dalam memberikan dongeng maupun kisah teladan yang diceritakan kepada anak sebelum tidur. Pemberian dongeng ini dilakukan oleh orang tua kepada anaknya. Pemberian dongeng akan memberikan stimulus yang dilakukan sebelum tidur. anak akan belajar lebih peka terhadap lingkungannya. Dongeng yang biasa orang tua ceritakan menggunakan kisah atau dongeng teladan. Penelitian ini dilakukan di Dusun Mandakaki, Desa Cipawon, Kecamatan Bukateja, Kabupaten Purbalingga, sejumlah 10 subjek orang tua dari anak umur 0-3 tahun, dengan objek peran orang tua dalam mengenalkan keaksaraan awal anak usia dini menggunakan dongeng sebagai metode pendidikan keluarga.

B. Definisi Konseptual

Untuk memberi gambaran lebih operasional dan agar tidak terjadi kekeliruan dalam memahami istilah-istilah yang terdapat dalam judul skripsi, maka penulis memberikan penegasan terhadap beberapa istilah yaitu:

1. Pendidikan Keluarga

Pendidikan keluarga adalah proses transformasi perilaku dan sikap di dalam kelompok atau unit sosial terkecil dalam masyarakat. Sebab keluarga merupakan lingkungan budaya yang pertama dan utama dalam menanamkan norma dan mengembangkan berbagai kebiasaan dan perilaku yang penting bagi kehidupan pribadi, keluarga dan masyarakat.⁷ Pendidikan keluarga pada penelitian ini diartikan sebagai sesuatu kewajiban orang tua dalam melaksanakan pendidikan di keluarga untuk dirinya sendiri, kepada anak-anaknya, maupun kepada anggota keluarga yang lain. Pendidikan keluarga bisa diartikan lain yaitu sebuah tindakan dan upaya-upaya yang nantinya dilakukan oleh orang tua sebagai pendidik paling utama dalam bentuk bantuan, penyuluhan, bimbingan dan pengajaran kepada dirinya sendiri maupun anaknya dan anggota keluarga lain,

⁷ Novie Pasuhuk, Pendidikan keluarga yang efektif, *Jurnal teologi dan pendidikan agama kristen*, vol 2. No 1, oktober 2014, hlm 71

disesuaikan dengan bakat mereka maupun potensi masing-masing yang dimiliki, melalui jalan dalam memberikan pengaruh yang baik dengan pergaulan dan lingkungan antara mereka semua.⁸

2. Peran Orang Tua

Sangat penting adanya suatu peran, peran memiliki keharusan seseorang untuk melakukan sesuatu sesuai kewajibannya. Peran disini suatu perangkat tingkah dan diharapkan seseorang tersebut memiliki kedudukan orang tua.⁹ Sedangkan orang tua atau biasa disebut juga dengan keluarga, atau yang identik dengan orang yang membimbing anak dalam lingkungan keluarga. Meskipun orang tua pada dasarnya dibagi menjadi tiga, yaitu orang tua kandung, orang tua asuh, dan orang tua tiri. Orang tua yang bertanggung jawab paling utama atas perkembangan dan kemajuan anak. Orang tua adalah komponen keluarga yang terdiri dari ayah dan ibu, dan merupakan hasil dari sebuah ikatan perkawinan yang sah yang dapat membentuk sebuah keluarga.

Orang tua memiliki tanggung jawab untuk mendidik, mengasuh dan membimbing anak-anaknya untuk mencapai tahapan tertentu yang menghantarkan anak untuk siap dalam kehidupan bermasyarakat. Sedangkan pengertian orang tua di atas, tidak terlepas dari pengertian keluarga, karena orang tua merupakan bagian keluarga besar yang sebagian besar telah tergantikan oleh keluarga inti yang terdiri dari ayah, ibu dan anak-anak.¹⁰ Orang tua adalah pendidik untuk anak-anaknya sehingga peran orang tua itu sebagai seorang yang wajib menafkahi untuk anaknya berupa secara batin maupun lahir untuk memenuhi kebutuhannya. Peran orang tua disini adalah memberikan dukungan dan pendidikan yang baik untuk anak-anaknya, untuk itu perlu adanya dukungan dan dampingan dari orang tua

⁸ Dudung Rahmat Hidayat, Ilmu & Aplikasi Pendidikan, (Bandung: Grasindo, 2007), hlm 92

⁹ Munirwan Umar, Peran orang tua dalam peningkatan prestasi belajar anak, *Jurnal Ilmiah Edukasi*, Vol.1, No.1, Juni 2015, hlm.25

¹⁰ Efrianus Ruli, Tugas dan peran orang tua dalam mendidik anak, *Jurnal Edukasi Nonformal*, Vol.1, No.1, April 2020, hlm.144

ketika belajar. Memberi kasih dan sayang untuk anaknya berarti memberikan sebuah pengetahuan tentang rasa kemanusiaan.¹¹

3. Anak Usia Dini

Anak adalah 'orang kecil' yang sangat optimal yang mendapatkan didikan yang baik dari orang tua, guru dan masyarakat sekitar dan kemungkinan besar akan berkembang secara optimal melalui lingkungan sekitar. Untuk pendidikan dilakukan melalui kegiatan interaksi dan komunikasi yang intensif dan menyenangkan di lingkungan keluarga, sekolah, dan masyarakat.¹²

Anak-anak pada potensi optimal memiliki karakteristik yang berbeda dengan orang dewasa. Tumbuh kembang anak selalu aktif, dinamis, antusias dan tertarik dengan apa yang dilihat, didengar dan dirasakannya. Anak seolah tidak pernah ingin berhenti mengeksplorasi kemungkinan yang tak terbatas melalui berbagai kegiatan belajar yang menyenangkan. Dari kegiatan belajar tersebut, anak dapat mengidentifikasi potensi terbaiknya dan memasuki fase kehidupan selanjutnya.¹³

4. Keaksaraan Awal

Keaksaraan awal merupakan kemampuan dasar pada anak dalam membaca dan menulis pada pengenalan huruf vocal dan konsonan. Salah satu bentuk keterampilan bahasa adalah keaksaraan. Fokus utama pengenalan keaksaraan pada anak adalah mengenal gambar yang diwakilkan dengan huruf. Mengetahui keaksaraan awal berarti kemampuan mengenali huruf vokal dan konsonan sebagai kemampuan dasar yang harus dikuasai anak untuk membaca dan menulis.¹⁴

¹¹ Siti Maemunawati dan Muhammad Alif, Peran Guru, Orang Tua, Metode dan Media Pembelajaran Strategi KBM di Masa Pandemi Covid-19, (Serang: Penerbit 3M Media Karya Serang, 2020), hlm.4-5

¹² Rapi Halipani Matin dan Euis Ety Rohaety dan Lenny Nuraeni, Penerapan media pembelajaran Pop-up book anak usia dini pada kelompok B untuk meningkatkan kemampuan keaksaraan awal di Tk nusa indah, *Jurnal Ceria*, Vol.2, No.2, Maret 2019, hlm.51

¹³ Marwany dan Heru Kurniawan, Literasi Anak Usia Dini, (Banyumas: CV Rizquna, 2018), hlm 9-10.

¹⁴ Siti nurjanah dan Endah Nurrohmah dan Ifat Fatimah Zahro, Meningkatkan kemampuan keaksaraan awal anak usia dini melalui media animasi, *Jurnal Ceria*, Vol.1, No.1, Januari 2018, hlm.394

Keaksaraan awal ini adalah sebuah langkah yang sangat penting pertama dilakukan dalam pengenalan tentang memahami sebuah ilmu. Dengan keaksaraan ini akan membentuk kebudayaan-kebudayaan agar sesuai dengan keinginan pada suatu daerah atau penduduk. Keaksaraan awal akan membantu meningkatkan kemampuan dalam beraksara.¹⁵

5. Dongeng Sebagai Metode Pendidikan Keluarga

Dongeng atau cerita anak adalah cerita untuk anak-anak, baik cerita tentang kehidupan anak-anak maupun cerita non-anak seperti cerita tentang binatang, cerita tentang orang-orang yang telah berjasa untuk negara, cerita tentang alam, cerita tentang iman. Cerita ini membantu anak-anak tumbuh dan mengembangkan karakter mereka.¹⁶ Mendongeng adalah sebuah cerita yang diceritakan dengan jelas oleh pencerita dan memiliki sesuatu yang berkesan, sehingga mendongeng bukan sekedar hiburan saja, tetapi bermanfaat dalam pengenalan lingkungan maupun kesan dan pesan moral yang ada di dalamnya. Pada cerita dongeng memiliki pengetahuan dan hiburan untuk pendongeng dan pendengarnya, sehingga mendongeng berarti memberi kesan dan pengetahuan.¹⁷

Keterampilan komunikasi anak meningkat ketika orang tua memberikan dongeng pengantar tidur anak-anak mereka lebih awal dan teratur. Selain itu, penceritaan dongeng juga harus tepat, dalam arti harus memperhatikan kapan dongeng itu akan dikisahkan, berapa lama dongeng itu dituturkan, bentuk komunikasi yang digunakan dalam mendongeng, dan jenis dongengnya diberikan untuk anak-anak.¹⁸

¹⁵ Dwi Haryanti dan Dhiarti Tejaningrum, Keaksaraan Awal Anak Usia Dini. (Pekalongan: PT Nasya Expanding Management, 2020), hlm.9-10

¹⁶ Anita Rosalina dan Yuki Widiyari dan Melati Ismi Hapsari, Peran orang tua dalam dongeng sebelum tidur untuk optimalisasi kemampuan berkomunikasi anak usia dini, *Jurnal Psycho Idea*, Vol.8, No.2, Juli 2010, hlm.83

¹⁷ Vemmi Kusumadewi, Keajaiban dongeng: Teori dan Praktek Mendongeng, (Surabaya: Cipta Media Nusantara, 2021), hlm.1

¹⁸ Anita Rosalina dan Yuki Widiyari dan Melati Ismi Hapsari, Peran orang tua dalam dongeng sebelum tidur untuk optimalisasi kemampuan berkomunikasi anak usia dini, *Jurnal Psycho Idea*, Vol.8, No.2, Juli 2010, hlm.91

C. Rumusan Masalah

Pada penjabaran di atas bahwa bisa dijabarkan permasalahan sebagai berikut: “Bagaimana peran orang tua dalam mengenalkan keaksaraan awal anak usia dini menggunakan dongeng sebagai metode pendidikan keluarga di Dusun Mandakaki Desa Cipawon Kecamatan Bukateja Kabupaten Purbalingga”.

D. Tujuan Dan Manfaat Penelitian

1. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian yang dilakukan ini adalah untuk mencari tahu bagaimana cara orang tua mengenalkan keaksaraan awal pada anak usia dini melalui dongeng sebagai metode pendidikan keluarga.

2. Manfaat Penelitian

a. Manfaat Teoritis

Manfaat penelitian ini sebagai bahan tambahan pustaka keilmuan pendidikan dalam keluarga khususnya pengenalan keaksaraan awal anak usia dini dan sebagai bahan referensi untuk para orang tua dalam mengenalkan keaksaraan yang baik dan hangat serta bisa menjadi bahan bacaan praktis sebuah ilmu (Orang Tua, Pelajar, dan Pendidik).

b. Manfaat Praktis

1) Bagi Pembaca

Hasil penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai bahan rujukan dan informasi.

2) Bagi Orang Tua

Hasil penelitian ini diharapkan dapat meningkatkan kesadaran orang tua untuk memberikan stimulus sejak anak masih usia dini, sehingga pertumbuhan dan perkembangannya menjadi lebih baik serta mengetahui bagaimana situasi dan gambaran bagaimana cara orang tua mempraktekkan dongeng sebagai bahan untuk pengenalan keaksaraan awal.

3) Bagi Peneliti

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memahami bagaimana penyampaian mendongeng untuk anak usia dini dan mengetahui kapan waktu yang tepat untuk memberikan kesan dan pesan sebelum tidur.

4) Bagi Anak Usia Dini

Hasil penelitian ini diharapkan dapat meningkatkan dan mengembangkan keaksaraan awalnya.

E. Kajian Pustaka

Berdasarkan dari penelitian yang akan dilaksanakan, peneliti melihat dari berbagai literatur yang mirip yaitu memiliki kesamaan dan perbedaan, peneliti mampu melihat dan menelaahnya dengan penelitian yang akan dilakukan. Beberapa penelitian yang pernah dilakukan oleh peneliti lain dirujuk oleh peneliti dilihat pada pustaka ini, diantaranya adalah:

Pertama, Penelitian yang dilakukan oleh Afiah Nuraeni yang berjudul “Peran orang tua dalam pengembangan literasi dini anak kelompok B di Gugus 7 Mangunan Kecamatan Dilingo Bantul”. Dalam skripsinya mengatakan peran orang tua adalah perilaku orang tua yang berupa partisipasi mental yang disertai dengan kontribusi dan tanggung jawab yang berpengaruh pada perkembangan anak, kemampuan anak belajar, dan kesuksesan akademiknya sebagai manifestasi pendidikan anak dan sebagai bentuk tanggung jawab sebagai orang tua. Persamaan antara penulis dengan skripsi Afiah Nuraeni adalah sama-sama meneliti tentang peran orang tuanya kepada anak usia dini dalam beraksara (literasi). Perbedaannya adalah skripsi Afiah Nuraeni berfokus meneliti tentang seberapa besar bagaimana mengembangkan literasi. Sedangkan, skripsi penulis lebih berfokus pada orang tua bagaimana mengenalkan keaksaraan awal anak usia dini.

Kedua, penelitian yang dilakukan oleh Maysaroh yang berjudul “peningkatan kemampuan keaksaraan awal anak melalui penggunaan media flashcard kelompok A di Taman Kanak-Kanak Dunia Ceria Krian”. Dalam skripsinya mengatakan bahwa setiap anak wajib memperoleh pendidikan sehingga menjadi cerdas. Anak usia dini dengan segala potensi yang dimiliki

dapat ditingkatkan potensinya, sehingga menjadi menguasai potensi sesuai karakteristiknya masing-masing. Salah satu kompetensi yang dikuasai anak-anak usia dini adalah kemampuan dalam membaca. Kemampuan dalam keaksaraan awal yang merupakan kemampuan yang sangat mendasar untuk dikuasai anak sebagai dasar mempelajari mata pelajaran lainnya. Hal ini yang menjadi alasan perlunya pembelajaran mengenal keaksaraan dilakukan pada anak terutama anak usia dini. Pentingnya pembelajaran keaksaraan awal dilakukan sebagai upaya untuk meningkatkan kemampuan anak, sehingga sebelum memasuki pendidikan dasar, anak telah melakukan keaksaraan awal sebagai dasar dalam membaca. Persamaannya antara penulis dengan skripsi Maysaroh adalah sama-sama meneliti tentang keaksaraan awal anak. Sedangkan, skripsi penulis lebih berfokus pada penggunaan dongeng sebagai metode pendidikan keluarga.

Ketiga, penelitian yang dilakukan oleh Nur Salfiatika yang berjudul “Metode peningkatan kemampuan literasi awal anak usia dini di TK Pertiwi Pengalusan Kecamatan Mrebet Kabupaten Purbalingga”. Dalam skripsinya mengatakan bahwa metode peningkatan kemampuan literasi awal adalah cara yang digunakan oleh guru maupun kepala sekolah TK Pertiwi Pengalusan yang dilakukan secara terencana dan teratur dalam meningkatkan kualitas peserta didiknya dalam hal membaca dan menulis pada anak usia dini. Persamaannya antara penulis dengan skripsi Nur Salfiatika adalah sama-sama meneliti tentang literasi awal atau keaksaraan awal anak usia dini agar memiliki kemampuan dalam mengetahui informasi. Sedangkan, skripsi penulis lebih berfokus pada peran orang tua dalam mengenalkan keaksaraan awal menggunakan dongeng sebagai metode pendidikan keluarga.

F. Sistematika Pembahasan

Kerangka pikir yang telah disusun nantinya akan dijelaskan melalui sistematika yang terdapat dalam penelitian ini yang berada diawal sampai dengan akhir. Dalam penelitian ini adapun sistematikanya yaitu:

Pada bagian awal terdiri dari halaman judul, halaman pernyataan keaslian, halaman pengesahan, halaman nota dinas pembimbing, abstrak dan kata kunci,

motto, halaman persembahan, halaman kata pengantar, daftar isi, dan daftar tabel.

BAB I yaitu berisi tentang pendahuluan yang terdiri dari: latar belakang masalah, definisi konseptual, rumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian, kajian pustaka dan sistematika pembahasan.

BAB II yaitu berisi tentang landasan teori yang terdiri dari empat sub bab pembahasan, yaitu yang pertama pendidikan keluarga, yang meliputi pengertian pendidikan keluarga, metode pendidikan keluarga, peran orang tua, orang tua sebagai pendidik. Sub bab pembahasan kedua, yaitu anak usia dini meliputi, pengertian anak usia dini, aspek perkembangan anak usia dini dan karakteristik anak usia dini. Sub bab pembahasan ketiga, yaitu konsep keaksaraan awal, yang meliputi, pengertian keaksaraan awal, pengenalan pembelajaran pra-keaksaraan. Sub bab pembahasan keempat, yaitu dongeng sebagai metode pendidikan keluarga untuk keaksaraan awal.

BAB III yaitu berisi tentang metode penelitian, yang meliputi jenis penelitian, lokasi penelitian, subjek penelitian, objek penelitian, teknik pengumpulan data, teknik analisis data dan uji keabsahan data.

BAB IV yaitu berisi tentang deskripsi keluarga di Dusun Mandakaki Desa Cipawon Kecamatan Bukateja Kabupaten Purbalingga, hasil penelitian peran orang tua sebagai fasilitator dalam mengenalkan keaksaraan awal anak usia dini menggunakan dongeng sebagai metode pendidikan keluarga di Dusun Mandakaki Desa Cipawon Kecamatan Bukateja Kabupaten Purbalingga dan analisis peran orang tua sebagai pembimbing dalam mengenalkan keaksaraan awal anak usia dini menggunakan dongeng sebagai metode pendidikan keluarga di Dusun Mandakaki Desa Cipawon Kecamatan Bukateja Kabupaten Purbalingga

BAB V yaitu penutup berisi tentang kesimpulan dan saran-saran. Bagian akhir pada bagian ini meliputi daftar pustaka, lampiran-lampiran dan daftar riwayat hidup.

BAB II

KAJIAN TEORI

A. Pendidikan Keluarga

1. Pengertian Pendidikan Keluarga

Pendidikan keluarga pada penelitian ini diartikan sebagai sesuatu kewajiban orang tua dalam melaksanakan pendidikan di keluarga untuk dirinya sendiri, kepada anak-anaknya, maupun kepada anggota keluarga yang lain. Pendidikan keluarga bisa diartikan lain yaitu sebuah tindakan dan upaya-upaya yang nantinya dilakukan oleh orang tua sebagai pendidik paling utama dalam bentuk bantuan, penyuluhan, bimbingan dan pengajaran kepada dirinya sendiri maupun anaknya dan anggota keluarga lain, disesuaikan dengan bakat mereka maupun potensi masing-masing yang dimiliki, melalui jalan dalam memberikan pengaruh yang baik dengan pergaulan dan lingkungan antara mereka semua. Anggota keluarga nantinya dapat hidup mandiri terutama anaknya yang nantinya bisa bertanggung jawab di dalam lingkungan masyarakat disesuaikan dengan agama yang dianutnya dan nilai-nilai budaya yang masih berlaku.

Pendidikan pastinya selalu memiliki usaha yang bertujuan dalam situasi kehidupan yang bermakna serta bernilai dalam susunan sesuatu yang seimbang atau maksimal disesuaikan dengan kemampuan anggota keluarga termasuk anaknya yang ada di keluarga itu sendiri. Pada tujuan pendidikan memiliki tiga aspek tentang kehidupan seseorang yang berkaitan dengan kehidupan di suatu lingkungan masyarakat yaitu aspeknya berupa bersosialisasi di masyarakat, memiliki moral dalam bermasyarakat dan memiliki kehidupan pribadi. Pendidikan memiliki tujuan di dalam keluarga, yaitu ketika memiliki anak yang berkembang dan tumbuh secara maksimal dengan keluarga sesuai dengan kemampuan yang dimiliki anaknya agar nantinya menjadi seseorang yang mampu mandiri di lingkungan masyarakat dan bisa menjadi

manusia yang produktif untuk diri sendiri dan bermanfaat di lingkungannya. Setiap anggota keluarga akan berkembang menjadi orang dewasa yang memahami nilai-nilai budaya bangsanya untuk menjadi seseorang yang bertaqwa sesuai agamanya dan ajarannya.

Secara imperatif proses pendidikan di dalam keluarga harus bisa berjalan dengan sendirinya dalam pergaulan antar anggota keluarga termasuk pergaulan antara orang tua anak yang diwarnai oleh adanya kewibawaan orang tua dan rasa persahabatan antara orang tua anak. Pendekatan yang diterapkan adalah pendekatan kemanusiaan yang diwarnai rasa tanggung jawab dan kasih sayang. Situasi ini akan membawa pada kehidupan dengan suasana hangat dan menyenangkan. Keadaan ini dapat diciptakan dalam kehidupan keluarga, apabila orang tua benar-benar memahami arti perkawinan dan berkeluarga, dengan segala tugas, peranan, serta resiko yang harus ia hadapi dalam kehidupan dengan penuh tantangan dengan rasa tanggung jawab. Suasana hidup berkeluarga dan pemahaman akan tugas sebagai orang tua akan memudahkan orang tua memahami kebutuhan dan harapan-harapan sosial (*social expectation*) dan tuntutan-tuntutan sosial budaya (*cultural social demand*). Harapan dan tuntutan sosial budaya banyak berkaitan dengan tujuan pendidikan dan filsafat hidup yang mendasarinya.¹⁹

2. Metode Pendidikan Keluarga

Bagi orang tua yang bijaksana tentu akan mempertimbangkan berbagai metode dalam pendidikan keluarga. Metode ini digunakan untuk meningkatkan kualitas anggota keluarga secara keseluruhan, tentu dengan berbagai pertimbangan yang cukup matang sebelum metode pendidikan benar-benar praktikan bagi keluarga Muslim. Seorang pendidik yang sadar akan selalu berusaha mencari metode-metode yang lebih efektif yang berpengaruh guna mempersiapkan akidah dan akhlak

¹⁹ Dudung Rahmat Hidayat, Ilmu & Aplikasi Pendidikan, (Bandung: Grasindo, 2007), hlm 92

anak, untuk membentuk ilmu, jiwa dan rasa sosialnya agar ia dapat mencapai kesempurnaan tertinggi dan tingkat kematangan yang sempurna.²⁰

Metode pendidikan keluarga dalam pendidikan formal yaitu menghafal dan bercerita atau mendongeng. Pendidikan keluarga merupakan persiapan awal bagi setiap anak supaya otak mereka terlatih sebelum masuk pendidikan formal.²¹ Seorang ibu merupakan madrasah (tempat belajar) pertama bagi sang anak dalam sebuah keluarga. Pertumbuhan inteligensia anak, pertumbuhan mental serta kekuatan moralnya, terbentuk dari pendidikan yang diberikan ibu. Semuanya sangat bergantung pada kepribadian seorang ibu sebagai pengasuhnya. Kasih sayang serta perhatian ibu terhadap anaknya yang tanpa batas itu memberikan keluasan cara pandang anak, memberikan rasa aman dan memberikan titik pijak untuk maju menjangkau masa depan yang jauh ke depan yang ditanamkan melalui nasihat, keteladanannya serta berbagai dongeng yang diceritakan saat makan bersama atau menjelang tidur.²² Pendidikan keluarga dengan nasihat dapat berupa membacakan dongeng-dongeng berisi pesan-pesan moral dan nasihat yang dilakukan oleh kedua orang tua sebelum tidur atau pada waktu-waktu luang.²³

Para pakar pendidikan sepakat bahwa kisah atau cerita merupakan salah satu metode mendidik yang paling ampuh. Dengan kisah atau cerita, orang diajak untuk meniru sebuah perbuatan mulia tanpa ia merasa digurui atau didikte. Muatan nilai dalam kisah dan cerita itu akan masuk dan merasuk secara halus dan perlahan tapi pasti ke dalam sanubarinya. Selanjutnya ia secara bertahap akan mengaplikasikan

²⁰ Yusron Masduki, Tantangan Pendidikan keluarga di tengah komunitas non muslim di yogyakarta, (Palembang: Tunas Gemilang Press, 2020), hlm 92

²¹ Delfi luhfian, membongkar metode-metode pembelajaran brilian orang yahudi, (Yogyakarta: DIVA Press, 2016), hlm 109

²² Muhammad Haerudin, Berkah islam indonesia, (Yogyakarta: Elex media komputindo, 2015), hlm 175

²³ Urip Triyono, Kepemimpinan transformasional dalam pendidikan, (Yogyakarta: Deepublish, 2019), hlm 202

pesan-pesan yang dikandung oleh kisah tersebut dalam kehidupan sehari-hari. Pentingnya peran kisah dalam membentuk pribadi dan mewarnai tingkah laku, maka menurut para ulama, hampir sepertiga dari kandungan al-Qur'an berisi kisah-kisah. Kisah-kisah tersebut tentunya bukan sekedar sebagai hiburan, tapi lebih sebagai sumber pelajaran dan ibrah agar kita mencontoh keteladanan umat-umat terdahulu dan menjauhi kesalahan-kesalahan yang pernah mereka perbuat.

Rasulullah SAW juga sering menceritakan kisah-kisah umat terdahulu kepada para sahabat dengan tujuan mereka mencontoh keteladanan yang terdapat dalam kisah-kisah tersebut. Menanamkan sifat dan karakter amanah dalam jiwa anak didik dengan menggunakan kisah-kisah seperti ini jauh lebih baik daripada sekedar mengatakan pada anak atau murid. Menjaga amanah adalah sebuah sifat yang sangat mulia yang mesti dimiliki oleh setiap muslim. Artinya seorang pendidik mesti memiliki stok kisah, cerita dan hikayat yang banyak untuk menanamkan nilai-nilai budi pekerti mulia kepada anak murid. Keteladanan yang diambil dari kisah yang nyata jauh lebih berkesan dan memberikan pengaruh daripada keteladanan yang dikutip dari dongeng atau cerita fiksi.²⁴

3. Peran Orang Tua

Peran yang dibahas dalam penelitian ini adalah peran orang tua, institusi keluarga yang bertindak sebagai pemimpin anak. Peran orang tua didefinisikan sebagai peran keluarga. Jadi peran orang tua disini berkaitan dengan kekuasaan/wewenang dan berkaitan dengan pemenuhan tugas orang tua. Hal ini karena posisi mereka dapat mempengaruhi perilaku.

Orang tua atau ayah dan ibu memegang peranan yang sangat penting dan berpengaruh dalam membesarkan anak. Sejak anak lahir, ibu sudah ada di sana. Karena itu, ketika dia dalam semangat yang baik, dia meniru

²⁴ Yendri Junaidi, Metode Rasulullah SAW dalam mendidik, (Sumatera: Deepublish, 2015), hlm 46

temperamen ibunya. Keberhasilan parenting tercermin dari peran ayah dan ibu dalam membesarkan anak dalam keluarga. Karena orang tua adalah penghubung utama bagi anak-anaknya.

Peran sering diartikan sebagai orang yang menceritakan lelucon atau akting dalam permainan.²⁵ Keseluruhan perilaku individu dalam masyarakat disebut peran.²⁶ Dalam penelitian ini, istilah peran berarti tugas atau kewajiban yang dilakukan orang tua terhadap anaknya. Hal ini sangat penting dan juga mempengaruhi peran orang tua dalam membesarkan anak.

Hal pertama yang anak rasakan adalah apa yang dikatakan orang tua mereka. Orang tua adalah orang yang paling banyak melayani anak-anaknya. Orang tua memegang peranan penting. Itu berarti menjadi pemimpin keluarga Anda, bertanggung jawab atas keselamatan semua warga negara, baik di dunia maupun di akhirat. Bagi setiap anak, peran serta orang tua penting sejak awal keberadaannya di muka bumi, termasuk peran pendidikan. Tugas orang tua tidak hanya berperan mendidik, tetapi juga menemukan eksistensinya di hadapan Tuhan sebagai makhluk hidup, sehat jasmani dan rohani, dan dalam hubungannya dengan makhluk hidup lainnya, terutama manusia.²⁷

Kewajiban asli orang tua untuk membesarkan anak juga merupakan kewajiban agama, dan membesarkan anak menjadi bagian dari pemenuhan kebutuhan spiritual (psikologis) dan kepentingan pribadi menjadi anggota masyarakat.²⁸ Kewajiban orang tua untuk memberikan pendidikan bagi anak-anaknya. Orang tua memiliki tugas membesarkan, merawat, mendidik, membimbing, dan membesarkan anak-anaknya,

²⁵ Suharso dan Ana Retnoningsih, Kamus Besar Bahasa Indonesia, (Semarang: CV Widya Karya, 2005), hlm. 371

²⁶ Fita Tri Wijayanti, Peran Orang Tua Dalam Mengembangkan Kecerdasan Spiritual Anak, *Jurnal El-Hamra*, Vol 4, No 2, 2019, hlm. 75-80

²⁷ Moh Roqib, Ilmu Pendidikan Islam Pengembangan Pendidikan Integratif di Sekolah, Keluarga dan Masyarakat, (Yogyakarta: PT LKiS, 2016), hlm. 39

²⁸ Moh Roqib, Ilmu Pendidikan Islam Pengembangan Pendidikan Integratif di Sekolah, Keluarga dan Masyarakat, (Yogyakarta: PT LKiS, 2016), hlm 37

dan mereka juga memiliki tugas untuk menjadi dan membimbing anak-anaknya, meskipun tidak secara langsung diarahkan untuk itu, ini adalah pekerjaan alami manusia.²⁹

Tidak dapat dipungkiri bahwa peran orang tua merupakan kewajiban bagi semua orang tua untuk menjadikan anaknya cerdas dan berguna bagi orang lain. Ada banyak peran orang tua, seperti peran orang sebagai fasilitator dan peran orang tua sebagai motivator, dan peran orang tua sebagai pemimpin, namun yang peneliti bahas disini adalah peran orang tua sebagai mentor versus peran orang tua sebagai pemimpin. orang tua sebagai pendidik.

a. Peran Orang Tua Sebagai Pembimbing

Sebagai pengasuh dan pemimpin keluarga, orang tua berperan dalam meletakkan dasar bagi perilaku anak-anaknya. Sikap, perilaku, dan kebiasaan orang tua senantiasa dilihat, dievaluasi, dan ditiru oleh anak-anaknya. Sikap orang tua tersebut meliputi bagaimana orang tua menetapkan aturan penghargaan dan hukuman, bagaimana orang tua menunjukkan otoritas mereka, dan bagaimana orang tua memberikan perhatian kepada anak-anaknya.³⁰

Mengingat betapa pentingnya peran orang tua dalam pendidikan agama anak-anaknya, maka sangat penting bahwa mereka menggunakan peran dan pengaruh mereka untuk membimbing dan mendidik anak-anak mereka untuk mencapai keamanan dan kebahagiaan dalam hidup ini dan di kehidupan selanjutnya. Terutama orang tua sebagai pembimbing untuk mendidik terlebih dahulu, baru kemudian mendidik orang lain. Sesuai dengan fungsi tersebut, orang tua hendaknya memberikan bimbingan agama kepada anaknya dengan menggunakan peringatan atau nasehat

²⁹ Abu Ahmadi dan Nur Uhbiyati, Ilmu Pendidikan (Jakarta: Rineka Cipta, 2015), hlm 177

³⁰ Choirul Islamiyah Heryanto Susilo, M.Pd, Peran Orang Tua dalam Mengembangkan Kemampuan Sosial Emosional Anak Usia Dini, (1995), hlm 2

berupa pembinaan dengan contoh-contoh yang tepat kepada orang tua yang sungguh-sungguh mengikuti peringatan kepada anaknya.³¹

Orang tua tidak hanya mewariskan gen mereka kepada anak-anak mereka, tetapi mereka juga memainkan peran penting dalam menentukan lingkungan di mana anak-anak mereka tinggal. Jika anak dapat memutuskan apa yang mereka sukai dan tidak sukai, orang tua harus dapat memberikan arahan dan bimbingan yang tepat.³²

Orang tua dapat melakukan ini dengan mengambil peran kepemimpinan, membiasakan dan melatih anak-anak mereka sejak usia dini untuk melakukan perbuatan baik dan berjasa dan meninggalkan perbuatan buruk.³³

Menurut Singgih D. Gunarsa dalam membimbing anak memberikan bantuan kepada anak, orang tua berperan membimbing anak dapat dibagi dalam 3 kelompok, yaitu :

- 1) Bertindak sebagai pencegah untuk membantu anak menemukan cara mengatasi masalah yang dapat menyebabkan penyimpangan perkembangan intelektual, stres psikologis, atau perkembangan gangguan mental.
- 2) Berperan dalam mendidik anak sebagai individu yang telah mencapai perkembangan baik keseimbangan emosi maupun harmoni kepribadian, sehingga memungkinkan mereka untuk menyesuaikan diri. Jenjang karir dan hubungan sosial.
- 3) Berperan dalam mengoreksi atau memberantas kesulitan, menemukan akar penyimpangan dan hambatan tunggakan sehingga dapat disembuhkan dan tercapai taraf hidup yang normal. Secara umum, menurut Tohirin, tujuan konseling

³¹ M. Ihsan Dacholfany, Uswatun Hasanah "Pendidikan Anak Usia Dini Menurut Konsep Islam", (Jakarta: Amzah, 2018), hlm 150

³² Ani Evy Fitria "Peranan Orang Tua dalam Mengembangkan Membaca Permulaan Anak Usia 5-6 Tahun", 1 (juli 2019), hlm 12

³³ M. Ihsan Dacholfany, Uswatun Hasanah "Pendidikan Anak Usia Dini Menurut Konsep Islam", (Jakarta: Amzah, 2018), hlm 151

adalah pemahaman yang disadari secara tepat tentang potensi manusia mencegah individu dari kemungkinan merugikan diri sendiri dan orang lain.³⁴

b. Peran Orang Tua Sebagai Pendidik

Peran orang tua sebagai pendidik adalah membekali anak-anaknya dengan pendidikan dasar, keterampilan dasar, kasih sayang, kepastian dan kebiasaan yang baik, membantu, mendukung atau memotivasi mereka, memberikan informasi yang tepat dan tepat tentang cara belajar yang efektif.³⁵

Orang tua adalah yang terpenting bagi setiap anak sejak awal kehidupannya di dunia. Setiap anak mencakup peran penting orang tua seperti peran pengasuhan. Peran ini sangat diperlukan bagi orang tua untuk menemukan eksistensinya sebagai makhluk yang sehat jasmani dan rohani di hadapan Allah SWT.³⁶

Orang tua (ayah dan ibu) adalah pendidik utama dan sebenarnya. Orang tua adalah pendidik sejati dan diwajibkan oleh Allah untuk mendidik anak-anaknya. Oleh karena itu, orang tua memainkan peran kunci dalam menciptakan lingkungan ini dengan tujuan memotivasi anak-anak mereka untuk lebih siap menghadapi berbagai tantangan di masa depan. Keberhasilan pemahaman dan pendidikan anak seringkali berkaitan dengan kemampuan orang tua untuk memahami anak-anaknya sebagai individu yang unik, yang masing-masing memiliki potensi yang berbeda namun saling melengkapi.³⁷

Orang tua adalah penentu terbesar sikap dan kondisi psikologis anak. Semakin banyak anak kehilangan sosok orang tuanya,

³⁴ Singgih D. Gunarsa, Psikologi Pembimbing, (Jakarta: Libri,2012), hlm 51

³⁵ Ani Evy Fitria “Peranan Orang Tua dalam Mengembangkan Membaca Permulaan Anak Usia 5-6 Tahun”, 1 (juli 2019), hlm 12

³⁶ Novan Ardy Wiyani, M.Pd.I, Manajemen Program Pengembangan Pembiasaan Bagi Anak Usia Dini, (Yogyakarta: Gava Media, 2018), hlm 30

³⁷ M. Ihsan Dacholfany, Uswatun Hasanah, “Pendidikan Anak Usia Dini Menurut Konsep Islam”, (Jakarta: Amzah, 2018), hlm 191

semakin besar kemungkinan mereka kehilangan arah dalam hidup. Orang tua, yang disebut ayah dan ibu, sangat bertanggung jawab dan bertanggung jawab dalam kehidupan sehari-hari keluarga dan rumah. Oleh karena itu, orang tua memiliki tanggung jawab untuk mendidik, mendidik dan membimbing anak-anaknya agar mencapai tahapan-tahapan tertentu yang mengantarkan mereka untuk siap menghadapi kehidupan. Orang tua yang baik adalah orang yang mengungkapkan cinta dan kasih sayang, mendengarkan anak, meyakinkan anak, menyediakan waktu untuk anak, dan memberikan pemahaman spiritual.³⁸

Orang tua adalah sekelompok orang yang hidup bersama dalam suatu tempat bersama yang memungkinkan setiap anggotanya merasakan hubungan batin dan saling mempengaruhi, peduli, dan saling memberi.³⁹ Anak-anak cenderung meniru kebiasaan orang tua mereka dalam hubungannya dengan orang lain, bahkan jika mereka tinggal di rumah yang sama. Hal ini terutama karena kehadiran orang tua dengan intensitas kontak yang lebih dekat dengan anak usia 0 hingga 6 tahun (Golden Age). Pada tahap ini, anak mempersepsikan segala sesuatu pada orang tua sebagai stimulus yang diekspresikan dalam bentuk respon yang konkrit.

Anak-anak membutuhkan kebiasaan, dan orang tua yang memenuhi kebiasaan ini. Kebiasaan memiliki empat dimensi utama: kebiasaan alami, kebiasaan intelektual, kebiasaan emosional (moralitas), dan kebiasaan mental. Kebiasaan memiliki empat aspek utama. kebiasaan gerak, kebiasaan akal, kebiasaan perasaan, dan kebiasaan budi pekerti.⁴⁰

Beberapa cara orang tua dalam mendidik anak :

³⁸ Choirul Islamiyah Heryanto Susilo, M.Pd, Peran Orang Tua dalam Mengembangkan Kemampuan Sosial Emosional Anak Usia Dini, (1995), hlm 2

³⁹ Moh Shohib, Pola Asuh Orang Tua, (Jakarta: Rineka Cipta, 1998), hlm 17-18

⁴⁰ Novan Ardy Wiyani, M.Pd.I, Manajemen Program Pengembangan Pembiasaan Bagi Anak Usia Dini, (Yogyakarta: GavaMedia, 2016), hlm 31

- 1) Mendidik dengan memberi contoh. Orang tua adalah teladan pertama dan terpenting bagi anak-anaknya.
- 2) Didik dengan kebiasaan. Terbiasa dengan perkataan, sikap, dan perilaku sopan lainnya. Ucapkan salam dan doakan agar terbiasa..
- 3) Dapatkan saran dan mendidik. Nasihat yang diberikan tidak boleh membuat anak stres. Konseling, bagaimanapun, disesuaikan dengan kebutuhan dan usia anak dengan mengundang anak untuk wawancara.
- 4) Angkat di bawah pengawasan. Gerak-gerik anak berada di bawah kendali orang tua, membatasi mana yang baik dan mana yang tidak.
- 5) Menghukum dan mendidik. Pengasuhan tetap membutuhkan reward dan punishment bagi anak.⁴¹

c. Peran Orang Tua Sebagai Teladan

Di lingkungan rumah, anak pertama-tama mendapat pendidikan, keteladanan, perbuatan, perlakuan, perkataan, dsb. Segala sesuatu yang ia lihat dan rasakan di lingkungan rumahnya, terutama orang tuanya. Berbagai perkataan dan tindakan orang tua ditiru dan diteladani oleh anak, keluarga dan orang tua sebagai teladan pertama dalam segala aspek kehidupan.⁴²

d. Peran Orang Tua Sebagai Pengawas

Landasan pengalaman keluarga biasanya diletakkan oleh nilai-nilai kasih sayang dan cinta, kebutuhan akan otoritas, dan ketundukan. Anak-anak yang lahir dalam keadaan murni dan membawa fitrah di pundak mereka sejak mereka lahir. Orang tua seharusnya tidak hanya membimbingnya, tetapi juga membimbingnya dengan pengawasan dan kontrol yang ketat.

⁴¹ Heru Kurniawan dan Bunda sikhah, Cara Terbaik Mendidik Anak, (Sidoarjo: Media Cerdas, 2018), hlm 205

⁴² M.Ihsan Dacholfany, Uswatun Hasanah, Pendidikan Anak Usia Dini Menurut Konsep Islam, (Jakarta Amzah, 2018), hlm 149

Terutama orang tua yang sibuk di luar rumah perlu mengelola gerakan perilaku dan perkembangan holistik anak mereka. Terutama dalam perkembangan anak dan anak di bawah umur, hubungan keluarga sangat besar pengaruhnya terhadap jiwa anak.

e. Peran Orang Tua Sebagai Fasilitator

Tentu saja, orang tua harus mengetahui dan mampu memenuhi kebutuhan anaknya, karena kelancaran dan keberhasilan yang diinginkan sangat diperlukan ketika mengasuh di lingkungan rumah. Dalam hal ini, masalah keuangan sangat menentukan kelancaran pendidikan, sehingga orang tua sebagai fasilitator harus memahami apa yang harus dilakukan dalam memberikan pendidikan kepada anak-anaknya untuk mewujudkan impiannya.⁴³

4. Orang Tua Sebagai Pendidik

Orang tua sebagai pendidik pertama dan utama. Setiap anak dilahirkan ke dunia ini dalam keadaan fitrah, artinya manusia lahir membawa fitrah beragama dan potensi berbuat baik. Fitrah inilah yang membedakan antara manusia dan makhluk hidup lainnya. Fitrah dan potensi yang sudah ada semenjak dilahirkan itu tidak akan berkembang secara optimal tanpa adanya pemeliharaan dan bimbingan. Orang yang pertama kali berhubungan dengan anak dalam mengasuh dan mendidik adalah orang tua. Makanya para orang tua harus tahu posisinya sebagai pendidik yang pertama dan yang utama bagi anak. Oleh karena itu, pada kesempatan ini peneliti hadir dihadapan pembaca setia media ini untuk berbagi informasi dan pengalaman tentang peran orang tua sebagai pendidik yang pertama dan utama yang digali dari berbagai sumber. Lingkungan pertama yang punya peran dalam pendidikan anak adalah lingkungan keluarga.

Lingkungan keluarga melahirkan anak untuk dirawat dan dibesarkan. Proses pendidikan berawal dari orang tua adalah guru

⁴³ M.Ihsan Dacholfany, Uswatun Hasanah, Pendidikan Anak Usia Dini Menurut Konsep Islam, (Jakarta Amzah, 2018), hlm 152

pertama dan utama bagi anak. Orang tua adalah orang yang pertama kali mengajarkan anak bersosialisasi dengan lingkungan sekitarnya. Orang tua, ibu khususnya karena seorang ibu yang biasanya punya banyak waktu bersama anak dirumah, bisa menjadi guru yang baik bagi anak-anaknya, jika seorang ibu mampu mengarahkan, membimbing dan mengembangkan fitrah dan potensi anak secara maksimal pada tahun-tahun pertama kelahiran anak di mana anak belum disentuh oleh lingkungan lain, dalam artian anak masih suci. Masa anak-anak hanya berinteraksi dengan anggota keluarga, ini adalah saat yang tepat bagi orang tua untuk membentuk karakter seorang anak. Orang tua lah yang mengarahkan kehidupan anak dengan kebiasaan yang dilakukan sehari-hari yang setiap waktu bahkan setiap saat dilihat, dirasakan dan didengar oleh anak adalah proses belajar bagi mereka.⁴⁴

B. Konsep Anak Usia Dini

1. Pengertian Anak Usia Dini

Berdasarkan Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Negara Untuk Pendidikan Anak Usia Dini. Pasal 28 Ayat 1 menyatakan: Selain itu, bab 1.14 menekankan bahwa pendidikan anak usia dini merupakan upaya pendampingan bagi anak sejak lahir sampai dengan usia 6 tahun dan telah dilaksanakan melalui pemberian insentif pendidikan. Mendukung perkembangan dan perubahan fisik dan mental Anak-anak siap memasuki jenjang sekolah selanjutnya.⁴⁵

Menurut NAEYC (National Association for the Education of Young Children), asosiasi pendidik anak yang berbasis di AS ini mendefinisikan rentang usia berdasarkan temuan perkembangan penelitian di bidang psikologi perkembangan anak. Pola Perkembangan Umum di Masa Kecil Delapan tahun pertama kehidupan seorang anak. NAEYC membagi anak usia dini menjadi 0-3 tahun, 3-5 tahun dan 6-8

⁴⁴ Hamid darmadi, pengantar pendidikan era globalisasi, (Gumelar: An1mage, 2019), hlm 60

⁴⁵ Mursid, Pengembangan Pembelajaran PAUD (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2017), hlm

tahun. Menurut definisi, anak usia dini adalah sekelompok orang dalam proses tumbuh dan berkembang.⁴⁶

Anak usia dini didefinisikan sebagai rentang usia anak sejak lahir sampai dengan usia 6 tahun menurut Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Otoritas Pendidikan Nasional. Menurut undang-undang ini, rentang usia bayi adalah rentang usia sejak lahir sampai dengan taman kanak-kanak. Harus dipahami bahwa batas usia menurut undang-undang memiliki beberapa kelemahan yang agak mendasar dan hal ini mempengaruhi layanan keperawatan, perawatan jangka panjang, pendidikan dan program penilaian yang tidak membahas tahap transisi anak.⁴⁷

Anak usia dini merupakan sosok kepribadian sebagai entitas sosial budaya yang mengalami proses perubahan terpenting menuju kehidupan selanjutnya dan memiliki ciri khas. Anak usia dini mengalami proses perubahan. Hal ini penting jika pengalaman perubahan anak usia dini dapat memiliki dampak yang bertahan lama dan bertahan lama pada proses perubahan anak selanjutnya.⁴⁸ Anak usia dini merupakan masa keemasan, masa dimana anak mengalami perkembangan dan perubahan yang pesat. Anak-anak pada usia ini adalah yang paling sensitif, bersemangat untuk belajar, dan sangat ingin tahu.

2. Aspek Perkembangan Anak Usia Dini

Anak usia dini adalah masa dimana semua aspek dalam dirinya berkembang seiring dengan pertumbuhannya. Banyak aspek perkembangan terlihat langsung pada anak. Misalnya aspek agama dan moral, kognitif, fisik, gerak, bahasa, sosial, emosional dan kreatif. Di bawah ini adalah beberapa perkembangan yang terjadi pada anak usia dini.:

⁴⁶ Dadan Suryana, Pendidikan Anak Usia Dini: Teori dan Praktik Pembelajaran, (Padang: UNP Press, 2013), hlm 28

⁴⁷ Dadan Suryana, Pendidikan Anak Usia Dini: Teori dan Praktik Pembelajaran, (Padang: UNP Press, 2013), hlm 29

⁴⁸ Dadan Suryana, Pendidikan Anak Usia Dini: Teori dan Praktik Pembelajaran, (Padang: UNP Press, 2013), hlm 47

a. Perkembangan Agama Moral

Perkembangan agama pada anak usia dini disamakan dengan pemahaman mereka tentang Tuhan. Beberapa psikolog berpendapat bahwa agama tidak berkembang pada masa kanak-kanak, sementara yang lain berpendapat bahwa perkembangan agama dimulai pada anak usia dini. Perkembangan agama pada anak terdiri dari tiga tingkatan:⁴⁹

1) The Fairy Tale Stage (Tingkat Dongeng)

Tahap ini dimulai pada anak usia 3-6 tahun. Pada level ini, konsep mengenal Tuhan semakin didominasi oleh fantasi dan emosi, sehingga anak-anak masih menggunakan konsep heran yang tidak logis dan penuh dongeng ketika berhadapan dengan agama.

2) The Realistic Stage (Tingkat Kenyataan)

Tahap ini dimulai setelah memasuki sekolah dasar dan memasuki masa remaja. Selama ini, gagasan ketuhanan anak telah menjelaskan realitas dan konsep berbasis realitas.

3) The Individual Stage (Tingkat Individu)

Anak-anak pada tingkat ini adalah yang paling sensitif secara emosional seiring bertambahnya usia. Konsep keagamaan yang individualistis ini dapat dibagi menjadi tiga kelompok. Pertama, gagasan konservatif, konservatif tentang Tuhan. Kedua, gagasan tentang Tuhan yang lebih murni, ditegaskan dalam penglihatan dengan karakteristik individu. Ketiga, gagasan suci yang secara inheren bersifat manusiawi.

Perubahan kepribadian yang terjadi pada anak usia dini relatif terbatas sifatnya. Anak tidak mampu memperoleh nilai-nilai abstrak benar dan salah, benar dan salah. Namun harus

⁴⁹ Novan Ardy Wiyani, *Dasar-Dasar Manajemen PAUD*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2020), hlm 26

diperkenalkan dan diikutsertakan sejak awal agar anak nantinya bisa dilatih dan bisa membandingkan yang baik dan yang buruk.⁵⁰ Ada tiga tingkatan dalam perkembangan moral yaitu sebagai berikut:⁵¹

1) Tingkat Prakonvensional

Pada tingkat tradisional ini, orang-orang berusia antara 0 dan sampai 9 tahun. Tingkat ini terdiri dari tingkat hukuman dan kepatuhan dan tingkat pertukaran instrumen.

2) Tingkat Moralitas Konvensional

Pada titik ini, orang tersebut berusia antara 10 dan sampai 15 tahun. Tahap ini terdiri dari penegasan interpersonal dan moralitas mengikuti aturan sosial. Tahap adaptasi interpersonal juga dikenal sebagai orientasi anak yang baik.

3) Tingkat Moralitas Pascakonvensional

Pada titik ini, orang tersebut berusia di atas 16 tahun. Tahap moral pasca-konvensional memiliki dua tahap: tahap hak-hak individu dan kontrak sosial dan tahap prinsip-prinsip etika universal.

b. Perkembangan Kognitif

Kognisi adalah aktivitas mental yang berkaitan dengan pemikiran, ingatan, dan pemrosesan informasi yang memungkinkan seseorang memperoleh pengetahuan, memecahkan masalah, dan merencanakan masa depan.⁵² Perkembangan kognitif adalah perkembangan yang berhubungan dengan kemampuan berpikir seseorang. Perkembangan kognitif juga dikenal sebagai perkembangan intelektual.

⁵⁰ Muhammad Fadlillah, *Desain Pembelajaran PAUD*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2012), hlm 47

⁵¹ Novan Ardy Wiyani, *Dasar-Dasar Manajemen PAUD*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2020), hlm 27

⁵² Muhammad Fadlillah, *Desain Pembelajaran PAUD*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2012), hlm 40

Piaget membagi tahap perkembangan kognitif menjadi empat tahap: tahap sensorimotor, tahap pra operasi, tahap bedah beton, dan tahap bedah formal. Keempat tahapan tersebut dijelaskan di bawah ini:⁵³

1) Tahap Sensorimotorik (0-2 tahun)

Perawatan bayi termasuk dalam pertimbangan sensorimotor, dan tahap ini berlangsung selama dua tahun. Fase perubahan psikologis ini diikuti dengan kemampuan mengatur dan menyesuaikan kesan bayi melalui gerakan dan penanganan fisik. Bayi baru lahir menerima rangsangan aktif dari panca inderanya dengan merespon rangsangan dengan gerakan refleks. Selama waktu ini, bayi mulai memahami lingkungan mereka menggunakan mekanisme sensorik dan aktivitas motorik. Bayi refleks mencari puting susu ibu dengan menangis.⁵⁴

2) Tahap Praoperasional (2-7 tahun)

Selama tahap-tahap ini, konsep-konsep yang stabil terbentuk, pemikiran psikis muncul, egosentrisme meningkat dan kemudian melemah, dan kepercayaan pada sesuatu yang magis terbentuk. Sebelum operasi, pikiran anak masih kacau dan tidak teratur. Pada titik ini, anak Anda akan dapat menggunakan simbol untuk mewakili konsep. Misalnya, ketika anak-anak melihat seorang praktisi, mereka secara tidak sadar berpura-pura menjadi seorang dokter.⁵⁵

3) Tahap Operasional Konkret (7-11 tahun)

Operasional konkret adalah aktivitas mental yang terukur. Anak-anak pada tahap ini mengembangkan pemikiran logis dan

⁵³ Masganti Sit, Psikologi Perkembangan Anak Usia Dini, (Jakarta: PrenadaMedia Group, 2017), hlm 132

⁵⁴ Muhammad Fadlillah, Desain Pembelajaran PAUD, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2012), hlm 42

⁵⁵ Muhammad Fadlillah, Desain Pembelajaran PAUD, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2012), hlm 43

mulai memahami bagaimana konsep yang berbeda bekerja. Mereka memahami lingkungan alam mereka tanpa mengandalkan informasi dari panca indera mereka.

4) Tahap Operasional Formal (11-15 tahun)

Pada tahap ini, anak sudah berpikir abstrak dan berhipotesis. Anak dapat memikirkan hal-hal yang akan terjadi, hal-hal yang mungkin terjadi, dan hal-hal yang abstrak. Selain itu, remaja pada tahap ini sudah mampu berpikir sistematis.

c. Perkembangan Bahasa

Bahasa adalah alat dan cara berkomunikasi. Bahasa sangat penting bagi anak. Ada dua jenis keterampilan bahasa anak: reseptif dan ekspresif. Keterampilan reseptif adalah kemampuan mendengar dan membaca informasi. Kemampuan mengekspresikan diri dalam bentuk keterampilan berbicara dan menulis.⁵⁶ Secara umum, anak-anak mulai mengubah bahasa mereka dari menangis menjadi mengekspresikan reaksi terhadap berbagai jenis rangsangan. Kemudian anak mulai menghafal. Dengan kata lain, mengeja suara yang tidak berarti berulang-ulang. Setelah itu, anak mulai belajar kalimat kata seperti, bilang "maem", artinya meminta makanan. Anak-anak biasanya mempelajari nama-nama beberapa benda sebelum yang lain. Perubahan bahasa dipersiapkan hanya pada akhir masa kanak-kanak awal dan terus berkembang sepanjang hidup seseorang. Anak-anak terus memperoleh kosakata baru dan pada usia 3-4 tahun mereka mulai belajar membentuk pertanyaan dan kalimat negatif. Pada usia lima tahun, anak-anak telah mengumpulkan sekitar 8.000 kata, sambil menguasai sebagian besar bentuk dasar gaya bahasa.⁵⁷

⁵⁶ Novan Ardy Wiyani, *Dasar-Dasar Manajemen PAUD*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2020), hlm 35

⁵⁷ Mansur, *Pendidikan Anak Usia Dini dalam Islam*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2005), hlm 36

d. Perkembangan sosial Emosional

Perubahan sosial adalah perubahan yang melibatkan hubungan dan hubungan dengan orang lain, dan perubahan emosional adalah perubahan untuk mengelola pikiran seseorang dan mengekspresikannya dalam bentuk gerak tubuh. Sementara perubahan emosional individu pertama kali ditunjukkan oleh tangisannya saat lahir, perubahan sosial pribadi di masa kanak-kanak ditunjukkan oleh kemampuannya untuk berhubungan dengan orang terdekatnya yaitu ibunya. Perubahan kasih sayang sosial diwujudkan ketika ibu mengatakan sesuatu yang membuatnya tertawa atau menangis ketika seseorang melepaskannya dari pelukannya.⁵⁸

Perkembangan sosial-emosional sangat penting bagi setiap orang, terutama anak-anak. Anda dapat membayangkan bagaimana seorang anak akan membangun karir dari masa remaja hingga dewasa jika mereka tidak memiliki keterampilan sosial. Ini adalah kebalikan dari perkembangan emosional anak. Perkembangan emosi diperlukan untuk merangsang perkembangan positif agar anak dapat mengekspresikan emosinya sesuai dengan yang diharapkan.⁵⁹

e. Perkembangan Fisik Motorik

Perkembangan gerak fisik Perkembangan gerak fisik berkaitan dengan keterampilan motorik yang memfasilitasi dan mempengaruhi kelenturan gerak individu dan harus dirangsang sejak usia dini.⁶⁰ Ada dua jenis perkembangan motorik: keterampilan motorik kasar dan keterampilan motorik halus. Keterampilan motorik kasar merupakan kemampuan anak untuk

⁵⁸ Mulianah Khaironi, "Perkembangan Anak Usia Dini", *Jurnal Golden Age Hamzanwadi University*, Vol. 3, No. 1, Juni 2018, hlm. 4-12

⁵⁹ Mulianah Khaironi, "Perkembangan Anak Usia Dini", *Jurnal Golden Age Hamzanwadi University*, Vol. 3, No. 1, 2018, hlm 6-12

⁶⁰ Mulianah Khaironi, "Perkembangan Anak Usia Dini", *Jurnal Golden Age Hamzanwadi University*, Vol. 3, No. 1, 2018, hlm 9-12

bergerak dan keseimbangan. Keterampilan motorik halus adalah kemampuan menggerakkan otot dan fungsinya..

Anak-anak di tahun-tahun pertama kehidupan, perkembangan fisik mereka sangat pesat. Sejak lahir pada 6 bulan pertama, perkembangannya mungkin lebih cepat dari pada bulan-bulan berikutnya, menjadi seragam. Setelah tahun kedua kehidupan, ada keterlambatan perkembangan, diikuti oleh peningkatan tinggi dan berat badan yang hampir linier sampai pubertas. Setelah usia 3 tahun, ukuran baru tinggi badan anak dianggap sebagai panduan yang baik untuk tinggi badan di masa dewasa..⁶¹

Dari sudut pandang motorik, bayi baru lahir dapat menunjukkan berbagai refleks motorik yang kompleks. Beberapa di antaranya penting untuk kelangsungan hidup. Bayi mengikuti cahaya yang bergerak dengan matanya, mengisap puting susu yang ada di mulutnya, mencari sentuhan di sudut mulutnya, dan memegang benda di telapak tangannya. Dengan demikian, faktor motilitas bayi mengikuti gerakan yang diberikan pada anggota tubuh bayi. Oleh karena itu, gerakan orang tua harus diikuti oleh gerakan pendidikan Islam.⁶²

f. Perkembangan Kreativitas

Kreasi ialah kekuatan seorang dalam mengaktualisasikan diri berbentuk sikap, motivasi, proses dan hasil kreasi yang bisa tingkatkan kualitas dan kesejahteraan hidupnya. Wujud kreasi pada anak umur dini seperti berikut:⁶³

- 1) Berpikir inovatif, yaitu anak mengungkapkan pengetahuannya tentang sesuatu, menjawab pertanyaan, berinisiatif, berfantasi,

⁶¹ Mansur, Pendidikan Anak Usia Dini dalam Islam, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2005), hlm 25

⁶² Mansur, Pendidikan Anak Usia Dini dalam Islam, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2005), hlm 26

⁶³ Mulianah Khaironi, "Perkembangan Anak Usia Dini, *Jurnal Golden Age Hamzawadi University*, Vol. 3, No. 1, 2018, hlm 11-12

mengembangkan ide, dan dengan cermat melakukan tugas yang diberikan.

- 2) Sikap kreatif mencakup beberapa unsur. Misalnya ingin tahu, tertarik menjawab pertanyaan, suka mengemukakan pendapat, tidak mudah terpengaruh, dan memiliki pendirian yang kuat.
- 3) Karya inovatif. Artinya anak dapat membuat kreasi yang berbeda untuk setiap aktivitas yang dilakukan.

3. Karakteristik Anak Usia Dini

Anak usia dini merupakan masa di mana karakteristik yang berbeda dibutuhkan anak-anak. Sosoknya yang imut dan sikapnya yang menyenangkan akan membuat Anda melupakan hati Anda yang sudah dewasa. Namun, orang dewasa bisa kecewa ketika perilaku anak berlebihan dan tidak terkendali. Semua aktivitas dan perilaku yang ditunjukkan oleh anak-anak bersifat alamiah. Karena anak usia dini merupakan masa perubahan dan perkembangan, yang nantinya akan mempengaruhi karakternya. Anak-anak tidak mengerti apakah yang mereka lakukan itu berbahaya, salah atau benar. Yang terpenting bagi mereka adalah melakukannya dengan nyaman dan nyaman. Menurut para ahli, beberapa ciri-ciri anak usia dini adalah:⁶⁴

a. Anak bersifat egosentris

Anak pada umumnya masih memiliki sifat egosentris dan melihat dunia dari ide dan kebutuhannya sendiri. Hal ini terlihat ketika anak berebut mainan atau menangis karena menginginkan sesuatu, tetapi orang tuanya tidak memenuhinya.

b. Anak memiliki rasa ingin tahu (*curiosity*)

Anak-anak tahu bahwa dunia ini penuh dengan hal-hal yang menarik dan indah. Ini membangkitkan rasa ingin tahu yang tinggi. Rasa ingin tahu anak-anak sangat bervariasi tergantung pada apa yang mereka fokuskan. Rasa ingin tahu sangat cocok dikembangkan

⁶⁴ Dadan Suryana, Pendidikan Anak Usia Dini: Teori dan Praktik Pembelajaran, (Padang: UNP Press, 2013), hlm. 31.

untuk memberikan pengetahuan baru kepada anak guna meningkatkan kemampuan kognitifnya.

c. Anak bersifat unik

Setiap anak unik berdasarkan minat bawaan, kekuatan, dan konteks budaya dan kehidupan lainnya. Pergantian anak memiliki skema posisi umum yang dapat diprediksi, tetapi masih ada perbedaan antara skema pergantian dan pembelajaran.

d. Anak kaya imajinasi dan fantasi

Dengan kata lain, anak-anak dengan imajinasi dan fantasi yang kaya anak-anak memiliki dunia mereka sendiri yang berbeda dari generasi mereka, dan mereka tertarik pada hal-hal imajinatif dan penuh imajinasi. Karena itu, untuk memperluas fantasi dan delusi anak-anak, perlu untuk terus-menerus memiliki pengalaman yang menarik dan meningkatkan kekuatan mereka.

e. Anak memiliki daya konsentrasi pendek

Anak-anak memiliki konsentrasi yang buruk anak-anak umumnya merasa sulit untuk berkonsentrasi pada satu aktivitas untuk jangka waktu yang lama. Kecuali jika aktivitasnya ceria, bervariasi dan membosankan, dia selalu cepat mengalihkan perhatiannya ke aktivitas lain. Panjang fokus anak berusia 5 tahun biasanya 10 menit, saat mereka dapat duduk.

C. Konsep Keaksaraan Awal

1. Pengertian Keaksaraan Awal

Keaksaraan awal atau Pra-keaksaraan adalah istilah yang digunakan untuk menggambarkan kemampuan anak dalam menggunakan huruf, membaca dan menulis, yang diperoleh sebelum anak belajar membaca dan menulis. Keaksaraan anak usia dini menunjukkan bahwa anak-anak sedang dalam proses menjadi melek huruf pada saat mereka berusia satu atau dua tahun. Keaksaraan awal meletakkan dasar untuk belajar keaksaraan yang menyenangkan. Kondisi awal literasi ini harus dikembangkan dengan baik di PAUD dan tidak boleh disibukkan

dengan penguasaan literasi tradisional. Keterampilan keaksaraan tradisional melelahkan anak-anak dan mengarah pada pengalaman keaksaraan negatif dengan ucapan dan bahasa isyarat.

Keaksaraan awal merupakan kemampuan mengenal huruf vokal dan konsonan yang merupakan kemampuan dasar anak untuk membaca awal dan menulis. Dan sebaiknya anak-anak diperkenalkan dengan huruf sejak dini. Dan kemampuan mengenal keaksaraan awal adalah kemampuan mengenal huruf vokal dan konsonan yang tergolong pada kemampuan fonologi. Fonologi merupakan sistem bunyi bahasa.

Menurut Jhon W. Santrock bahwa, “Bahasa adalah bentuk komunikasi yang berupa lisan, tertulis ataupun isyarat yang berdasarkan pada suatu simbol-simbol”.⁶⁵ Sedangkan dalam kamus besar bahasa Indonesia bahwa, “Aksara diartikan huruf, aksara merupakan simbol yang digunakan dalam berkomunikasi”.⁶⁶ Dengan begitu anak perlu memahami bahasa simbolis dengan lebih dahulu belajar keaksaraan awal. Sehingga pembelajaran bahasa perlu diarahkan pada kemampuan berkomunikasi dengan baik secara lisan maupun tertulis (*simbolis*). Secara luas keaksaraan diartikan sebagai pengetahuan dasar yang dimiliki anak sejak dini.

2. Pengenalan Pembelajaran Pra-Keaksaraan

Pembelajaran Pra-Keaksaraan adalah proses yang menginspirasi, membimbing, memelihara, dan menyediakan permainan yang bermakna, aman, nyaman, dan menyenangkan pada tahap perkembangan anak. Dalam model ini, pengembangan literasi didukung tidak hanya dengan membaca buku bergambar, tetapi juga oleh APE dan aktivitas bermain lainnya, sehingga perkembangan literasi anak sesuai dengan tahapan perkembangan yang seharusnya. Menstimulasi kemampuan keaksaraan dalam model ini dapat dilakukan dengan cara-cara berikut:

⁶⁵ John W Santrock, *Perkembangan Anak Jilid 1*, (Jakarta:Erlangga, 2007), hlm 353

⁶⁶ Depdikbud, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 2015), hlm 89

- a. Menumbuhkan lebih banyak penguasaan kosa kata
Pemerolehan kosakata dapat dicapai melalui kegiatan bermain oleh pendidik dengan menggunakan alat permainan edukatif berupa kartu bergambar, kartu kata, dan kartu huruf
- b. Mendongeng atau membacakan buku imajinatif dan kreatif
Orang tua dapat membaca buku dengan anak anda. Jika anda sedang membacakan buku bersama anak anda, mintalah mereka untuk mendeskripsikan cerita apa yang mereka baca. Membaca bersama membantu anak-anak mengekspresikan diri mereka secara verbal. Penelitian menunjukkan bahwa anak-anak belajar lebih banyak tentang huruf dan kosa kata ketika orang tua membaca bersama. Mengajak anak untuk berbagi cerita yang mereka baca juga dapat meningkatkan kemampuan bahasa mereka, yang dapat membantu mereka membaca, hal ini dapat dicapai dengan meminta mereka untuk melihat dan kemudian meminta mereka untuk bercerita dengan menggunakan gambar dari buku yang mereka baca bersama.
- c. Menjelajah kekayaan bahasa
Dalam model ini, siswa dikenalkan dengan buku-buku sejarah budaya lokal. Hal ini merupakan salah satu strategi untuk memperkenalkan budaya lokal dimana isi buku bergambar banyak mengandung bahasa daerah. yaitu menikmati lingkungan pendidikan.
- d. Menikmati lingkungan beraksara
Lingkungan yang atraktif, nyaman, aman, serta tersedianya berbagai buku bergambar dan mainan edukatif menjadikannya sangat menarik bagi pembaca, termasuk anak-anak. Model ini tidak hanya menggambarkan penggunaan buku cerita budaya lokal untuk anak-anak, tetapi juga memberikan pengetahuan tentang bagaimana

pendidik dapat mempersiapkan lingkungan sastra untuk mendukung kegiatan literasi di sekolah.⁶⁷

D. Konsep Dongeng Sebagai Metode Pendidikan Keluarga Untuk Keaksaraan Awal

Dongeng adalah berkomunikasi. menceritakan dongeng. Bicarakan tentang apa yang disukai anak-anak Anda. Oleh karena itu, mendongeng untuk anak-anak adalah hiburan. Dongeng adalah dunia kata-kata. hidup dalam kata-kata. Dunia yang penuh dengan cerita menakjubkan tentang hewan, kerajaan, benda, dan bahkan dunia hantu dan raksasa.⁶⁸

Dongeng adalah narasi atau sastra anak-anak yang berhubungan dengan dan berisi cerita kanonik dari pelancong kehidupan. Kamis menjelaskan konsep dongeng sebagai hiburan di alam dan cerita yang diceritakan atau ditulis yang tidak benar-benar terjadi dalam kehidupan nyata merupakan bentuk karya sastra yang tidak terjadi atau fiksi, tetapi menghibur dan mengandung pelajaran moral per Dongeng Menurut James Danandjaja, dongeng adalah cerita pendek yang diceritakan secara lisan, yaitu prosa cerita rakyat yang diyakini tidak pernah benar-benar terjadi.⁶⁹ Dongeng adalah sejenis cerita anak-anak yang bersifat imajinatif.⁷⁰

Meski mendongeng merupakan salah satu seni nenek moyang tertua dan kini perlahan mulai dilupakan oleh sebagian besar masyarakat, namun kegiatan mendongeng pada umumnya dilestarikan sebagai sarana positif untuk mendukung berbagai kebaikan sosial. merekam peristiwa kehidupan mereka dari generasi ke generasi. Ada dan menjadi andalan, terutama ibu dan nenek, dalam hal membesarkan dan membesarkan anak.

Berdasarkan pengertian tersebut dapat disimpulkan bahwa dongeng adalah cerita fiksi yang dimaksudkan untuk menghibur dan mengandung

⁶⁷ Eko Sumardi, Naskah, *Pengembangan Kemampuan Keaksaraan Awal Pada Anak Usia 5-6 Tahun Melalui Buku Cerita Budaya Lokal*, 2017, hlm 7

⁶⁸ Heru Kurniawan, *Keajaiban Mendongeng*, (Jakarta: PT Bhuana Ilmu Populer, 2013), hlm 71

⁶⁹ Herman Suryadi, *Seputar dongeng mendongeng untuk guru dan orangtua*, (Bengkulu: Siega Publishing, 2017), hlm 8

⁷⁰ Heru Kurniawan, *kreatif mendongeng untuk kecedasan jamak anak*, (Jakarta, PT fajar interpratama mandiri, 2009), hlm 13

nilai moral. Mendongeng atau bercerita adalah media komunikasi yang ampuh yang menyampaikan ide dan gagasan kepada anak-anak dalam paket yang menarik. Mendongeng adalah cara terbaik bagi orang tua untuk bercerita yang mengandung unsur etika, moral dan nilai-nilai agama.⁷¹

Perbendaharaan kosakata dilakukan sejak anak usia 0 tahun. Artinya, pemberian kosakata pada anak dimulai pada saat anak baru lahir. Walaupun pada usia tersebut, anak masih merespon orang lain berbicara dengan lebih banyak mendengarkan. Kegiatan menumbuhkan kosakata ini dimulai dari keluarga (orangtua dan orang terdekat dengan anak, seperti ayah, ibu, paman, bibi, kakek, nenek) yang sangat berperan terhadap tumbuh kembang anak. Apabila keluarga kurang menstimulasi anak dalam memberikan kosakata, maka dapat dipastikan kosakata yang ada pada anak tidak sebanyak teman-teman sebayanya yang mendapat stimulus tepat dari lingkungan. sebagai orang terdekat anak, hal yang perlu dilakukan dalam rangka merangsang perbendaharaan kosakata anak adalah dengan mengajak anak berbicara setiap hari. Seperti halnya ketika anak masih dalam kandungan sang ibu, fungsi pendengaran yang telah bisa digunakan dapat dimanfaatkan untuk memperoleh kosakata yang lebih banyak lagi ketika mereka terlahir.

Mendongeng adalah kegiatan yang diminati anak. Mendongeng merupakan cara bercerita meneruskan warisan budaya dari satu generasi ke generasi. Mendongeng sangat bermanfaat untuk anak terutama dalam hal mendengarkan dan menyimak. Apabila setiap harinya anak mendapatkan dongeng yang berbeda-beda, maka anak mengumpulkan banyak kosakata dari kegiatan tersebut. Oleh karena itu, lakukanlah kegiatan ini minimal dua malam setiap minggunya. Mendongeng perlu dilakukan orangtua untuk memberikan kelekatan hubungan antara orangtua dan anak, sehingga anak

⁷¹ Agoes Dariyo, Psikologi Perkembangan anak tiga tahun pertama, (Jakarta: PT Refika Aditama, 2011), hlm 161

merasa nyaman dan terbuka dalam menuangkan pikiran serta kejadian yang mereka alami pada hari itu.⁷²

Kegiatan mendongeng dengan membacakan cerita adalah kegiatan sederhana yang dilakukan dalam keluarga. Kegiatan sederhana ini ternyata sangat berperan dalam pendidikan keaksaraan bagi anak sejak usia dini. Dalam perannya tersebut, tidak hanya kemampuan membaca yang ditumbuhkan, namun juga kegemaran membaca yang menjadi faktor yang agak sulit untuk dikembangkan. Membangun suasana yang tepat untuk pendidikan keaksaraan awal anak, dapat dilakukan dengan baik dengan orang tua melakukan kegiatan mendongeng.

Pendidikan dengan media dongeng sangat berguna untuk mengembangkan hubungan yang murni (*pure relationship*), yaitu komunikasi emosional berdimensi kasih sayang dan cinta antara orang tua dan anaknya. Dongeng juga mengandung aspek hiburan dan pendidikan, berupa sosialisasi kearifan tradisional.⁷³ Mendongeng merupakan salah satu sarana pendidikan karakter bagi anak, dan merupakan pendekatan yang dianggap sebagai gerakan utama dalam pendidikan karakter secara keseluruhan. Dalam dongeng, proses pendidikan dan pembentukan karakter anak dapat dilakukan dengan lebih cepat dan lebih menarik. Pelajaran tentang karakter preskriptif yang dikemas dalam cerita memudahkan proses transfer informasi.

Hal penting lainnya mendongeng merupakan upaya yang turut ambil bagian dalam menyampaikan pesan pendidikan karakter yang baik di kalangan anak-anak. kegiatan mendongeng ternyata dapat dijadikan sebagai media membentuk kepribadian dan moralitas anak usia dini. Kegiatan mendongeng terdapat manfaat yang dapat dipetik oleh pendongeng (orang tua) beserta para pendengar (dalam hal ini adalah anak usia dini). Manfaat tersebut adalah, terjalannya interaksi komunikasi harmonis antara orang tua

⁷² Dwi haryanti, Dhiarti Tejaningrum, Keaksaraan Awal Anak Usia Dini, (Pekalongan: PT Nasya Expanding Management, 2019), hlm 45

⁷³ Nengah Bawa Atmadja, AJEG BALI Gerakan identitas kultural dan modernisasi, (Yogyakarta: LKIS Yogyakarta, 2010), hlm 33

dengan anaknya di rumah, sehingga dapat menciptakan relasi yang akrab, terbuka, dan tanpa sekat. Ketika hal itu terpelihara sampai sang buah hati menginjak remaja, tentunya komunikasi yang harmonis antara orang tua dan anak akan menjadi modal penting dalam membentuk karakter.⁷⁴ Karena kebanyakan ketika mereka beranjak remaja atau dewasa, tidak mengingat ajaran-ajara karakter diakibatkan tidak adanya ruang komunikasi dialogis antara dirinya dengan orang tua sebagai guru pertama yang mestinya terus memberikan pembentukan karakter. Jadi, titik terpenting dalam membentuk karakter sang anak adalah lingkungan sekitar rumah, setelah itu lingkungan sekolah dan terakhir adalah lingkungan masyarakat sekitar. Namun, ketika dilingkungan rumahnya sudah tidak nyaman, biasanya anak-anak akan memberontak di luar rumah (kalau tidak di sekolah, pasti di lingkungan masyarakat). Oleh karena itu, agar tidak terjadi hal seperti itu sudah sewajibnya orang tua membina interaksi komunikasi yang baik dengan sang buah hati supaya di masa mendatang ketika mereka memiliki masalah akan meminta jalan keluar kepada orang tuanya.

Khairul menjelaskan bahwa membaca sebelum tidur sangat bermanfaat karena otak anak dalam keadaan setengah sadar sebelum tidur. Dalam keadaan ini, otak bawah sadar memiliki kapasitas 7:1 lebih tinggi dari otak sadar, sehingga peran otak bawah sadar menjadi lebih dominan. Maka dari itu sebabnya pemecahan masalah sering muncul sebelum anda pergi tidur atau ketika anda bangun. Jadi semua yang kita katakan kepada anak kita sebelum mereka tidur menjadi bagian dari pikiran bawah sadar mereka dan diingat oleh mereka. Dongeng dengan pesan moral cenderung sangat membekas dalam ingatan anak-anak bahkan hingga dewasa. Di sisi lain, memberikan lagu pengantar tidur kepada anak dengan memarahinya, menunjukkan sesuatu yang menakutkan, atau mengasarnya adalah hal yang sangat buruk karena akan membekas sebelum dia tidur.

⁷⁴ Hendri, pendidikan karakter berbasis dongeng, (Bandung: Simbiosis Rekatama media, 2013), hlm 17

Dongeng juga menggali cakrawala berpikir anak, menjadikan mereka lebih baik, lebih kritis, dan lebih cerdas. Anak-anak juga dapat memahami apa yang perlu mereka tiru dan apa yang tidak. Ini membantu mereka mengidentifikasi dengan lingkungan mereka. Hal ini juga memudahkan untuk menilai dan menempatkan diri anda di antara orang lain. Sebaliknya, anak yang kurang berimajinasi dapat menyebabkan kurangnya asosiasi, kesulitan dalam bersosialisasi, atau beradaptasi dengan lingkungan baru. Anda juga dapat meningkatkan komunikasi anda. Dongeng untuk anak memiliki beberapa keunggulan diantaranya yaitu:

1. Merangsang kekuatan berfikir

Setiap dongeng atau cerita memiliki alur yang baik yang menyampaikan pesan moral dan mengandung harapan, cinta, dan cita-cita. Sehingga anak dapat mengasah daya pikir dan imajinasinya. Dongeng merangsang dan membangkitkan pikiran. Hal-hal yang tidak dapat anda lakukan hanya dengan menonton TV, anak-anak dapat memvisualisasikan apa yang mereka dengar. Mereka bisa membayangkan seperti apa karakter dan situasi dari dongeng itu. Seiring berjalannya waktu, anak-anak akan dapat mengekspresikan kreativitas mereka.

2. Sebagai media yang efektif

Dongeng merupakan media yang efektif untuk menanamkan nilai-nilai etika pada anak, bahkan dapat menanamkan rasa empati—misalnya nilai kejujuran, kerendahan hati, kesetiakawanan, dan kerja keras. Selanjutnya tentang berbagai kebiasaan baik sehari-hari seperti berdoa setiap berangkat kerja, makan sayur, makan buah, gosok gigi, dan lain-lain. Anak-anak juga diharapkan lebih mudah menyerap nilai-nilai tersebut, karena dongeng tidak berwibawa atau menggurui. Karakter dongeng dimaksudkan untuk menjadi panutan atau panutan bagi anak-anak.

3. Mengasah kepekaan anak terhadap bunyi-bunyian

Akrobatik suara sangat berguna untuk mendongeng. Cara meniru

suara orang tua yang lemah dan gemetar, suara karakter yang anda kagumi, atau tangisan binatang. Orang tua mencoba memasukkan kata-kata yang telah dipilih penulis dengan sangat hati-hati. Kata-kata yang menakjubkan ketika diucapkan dengan intonasi dan frase yang berbeda. Ini mempertajam pendengaran anak untuk nuansa suara.

4. Menumbuhkan minat baca

Dongeng merupakan langkah awal dalam merangsang minat baca anak. Anak-anak diharapkan dapat mengembangkan minat pada buku setelah tertarik pada dongeng yang berbeda. Dimulai dengan buku-buku dongeng yang sering kita dengar, dan meluas ke buku-buku pengetahuan, sains, agama, dan banyak lagi. Orang tua (terutama ibu-ibu) yang sering membacakan buku dan mendongeng kepada anaknya sejak dini, tanpa disadari, justru menghasilkan anak-anak yang mencintai buku dan senang membaca ketika besar nanti.

5. Menumbuhkan rasa empati

Orang tua ingin anaknya memiliki pengetahuan yang berguna untuk memahami dan mengembangkan empati terhadap orang lain. Itulah indahnya mendongeng. Karakter dan pendongeng dalam buku bergambar terasa hidup. Anak-anak terbiasa membedakan tanda. Anak-anak mengidolakan karakter yang baik. Kisah-kisah emosional dan kisah hidup yang patut diteladani, bila diceritakan dengan baik dan benar, dapat berdampak besar pada proses perkembangan. Melalui pendekatan visual (gambar), auditori (suara) dan kinestetik (gerakan), anak menyerap cerita yang disajikan.⁷⁵

⁷⁵ Hendri, pendidikan karakter berbasis dongeng, (Bandung: Simbiosis Rekatama media, 2013), hlm 17

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian

Jenis penelitian ini adalah penelitian lapangan. Penelitian lapangan adalah ketika peneliti terjun langsung ke lapangan dan bekerja sama dengan masyarakat lokal untuk mengumpulkan data.⁷⁶ Penelitian ini tergolong penelitian deskriptif kualitatif. Metode penelitian kualitatif adalah metode penelitian yang berlandaskan pada filsafat postpositivisme, digunakan untuk meneliti pada kondisi obyek yang alamiah, (sebagai lawannya adalah eksperimen) dimana peneliti adalah sebagai instrument kunci.⁷⁷ Adapun penelitian deskriptif adalah penelitian yang dimaksudkan untuk menyelidiki keadaan, kondisi atau hal lain-lain yang sudah disebutkan, yang hasilnya dipaparkan dalam bentuk laporan penelitian.⁷⁸

Penelitian kualitatif banyak digunakan oleh peneliti karena menggunakan deskripsi tertulis dan lisan daripada angka. Peneliti memilih sistem penelitian kualitatif karena penelitian dilakukan pada objek alam. Objek alam adalah objek yang mengembangkan yang sudah ada, belum dimanipulasi oleh peneliti, dan kedatangan peneliti tidak mempengaruhi dinamika objek. Sistem kualitatif digunakan untuk memperoleh data yang detail, salah satunya bermakna. Artinya adalah data nyata, data yang jelas.

Jadi penelitian deskriptif yang digunakan oleh peneliti pada penelitian ini dimaksudkan untuk memperoleh informasi mengenai peran orang tua dalam mengenalkan keaksaraan awal anak usia dini menggunakan

⁷⁶ Conny R Semiawan, *Metode Penelitian Kualitatif: Jenis, Karakteristik, dan Keunggulannya*, (Jakarta: PT. Grasindo, 2010), hlm 9

⁷⁷ Sugiyono, *Metodologi Penelitian: Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*, (Bandung: Alfabeta, 2017), hlm 9

⁷⁸ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian suatu Pendekatan Praktek*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2013), hlm 3

dongeng sebagai metode pendidikan keluarga di dusun mandakaki desa cipawon kecamatan bukateja kabupaten purbalingga.

B. Lokasi dan Waktu Penelitian

Lokasi penelitian adalah obyek penelitian dimana kegiatan penelitian dilakukan. Lokasi yang dipilih oleh peneliti untuk melakukan penelitian adalah di Dusun Mandakaki Desa Cipawon Kecamatan Bukateja Kabupaten Purbalingga. Waktu penelitian dilaksanakan pada tahun 2021/2022 pada jam 8 malam. Adapun alasan peneliti memilih dusun mandakaki untuk dijadikan tempat penelitian karena adanya kesadaran para orang tua dalam mengenalkan keaksaraan awal menggunakan dongeng sebagai metode pendidikan keluarga yang baik dengan memenuhi perannya sebagai fasilitator dan pembimbing untuk anak usia 0-3 tahun. Maka dari itu, dusun mandakaki memiliki karakteristik yang dibutuhkan dalam penelitian yaitu dalam aspek peran sebagai fasilitator dan peran sebagai pembimbing untuk mengenalkan keaksaraan awal dengan dongeng sebagai metode pendidikan keluarga.

C. Subjek dan Objek Penelitian

Penelitian kualitatif ini tidak menggunakan populasi melainkan sampel karena penelitian kualitatif berangkat dari kasus tertentu yang ada pada situasi sosial tertentu dan hasil kajiannya tidak akan diberlakukan populasi, tetapi ditransferkan ke tempat lain pada situasi sosial yang memiliki kesamaan dengan situasi sosial pada kasus yang dipelajari. Subjek penelitian adalah suatu benda, orang atau hal, tempat data atau informasi untuk suatu variabel penelitian yang sedang dipermasalahkan.⁷⁹ Subjek penelitian ini adalah orang tua dan anak usia dini yang ada di Dusun Mandakaki Desa Cipawon Kecamatan Bukateja Kabupaten Purbalingga. Pengambilan sampel sumber data menggunakan purposive sampling yaitu pengambilan sumber data dengan pertimbangan tertentu. Anak usia dini mengacu pada anak-anak dari 0 hingga 6 tahun. Anak usia dini di Dusun

⁷⁹ Suharsimi Arikunto, *Managemen Penelitian*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2002), hlm 116

Mandakaki secara keseluruhan berjumlah 42 anak. Usia 0 tahun berjumlah 6 anak, usia 1- 2 tahun berjumlah 15 anak, usia 3-4 tahun berjumlah 9 anak dan usia 5-6 tahun berjumlah 12 anak. Dari klasifikasi usia tersebut, maka peneliti menggunakan subjek penelitian untuk anak yang berusia 0-3 tahun.

Tabel 1. Data Keluarga Yang Diteliti

| No | Nama Bapak | Nama Ibu | Nama Anak | Usia Anak |
|-----|------------|----------|-----------------------------|-----------|
| 1. | Agus | Linda | Fayyola Khayra Nadhifa | 2 Tahun |
| 2. | Riski | Suhar | Azizatun Azzahra | 2 Tahun |
| 3. | Lioksin | Ely | El Nino Ardiansyah Pratama | 1 Tahun |
| 4. | Nanang | Seli | Muhammad Rizky Athar Haidar | 2 Tahun |
| 5. | Waluyo | Sita | Farkhah Futhonah | 3 Tahun |
| 6. | Sendi | Asih | Zea Avatheia | 3 Tahun |
| 7. | Ito | Fiki | Rafasya Nidzamal Umam | 1 Tahun |
| 8. | Machfud | Imun | Ammar Abdillah | 3 Tahun |
| 9. | Sahal | Siti | Yuna Wirda Musyaffa | 3 Tahun |
| 10. | Kholidin | Suryati | Khitoh Mustaqimah | 2 Tahun |

Objek penelitian adalah peran orang tua dari anak usia 0-3 tahun. Objek penelitian ini adalah peran orang tua dimana orang tua ini mengenalkan keaksaraan awal kepada anak menggunakan dongeng sebagai metode pendidikan keluarga di Dusun Mandakaki Desa Cipawon Kecamatan Bukateja Kabupaten Purbalingga.

D. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data merupakan langkah yang paling strategis dalam penelitian, karena tujuan utama dari penelitian adalah mendapatkan data. Tanpa mengetahui teknik pengumpulan data, maka peneliti tidak akan mendapatkan data yang memenuhi standar data yang ditetapkan. Teknik

pengumpulan data dalam penelitian kualitatif yang digunakan oleh peneliti adalah sebagai berikut:

1. Observasi

Observasi atau pengamatan adalah suatu teknik atau cara mengumpulkan data dengan jalan mengadakan pengamatan terhadap kegiatan yang sedang berlangsung.⁸⁰ Pengamatan dan pencatatan yang dilakukan terhadap objek ditempat terjadi atau berlangsungnya peristiwa, sehingga observasi berada bersama obyek yang diselidiki. Observasi yang digunakan peneliti adalah observasi non partisipatif. Observasi non partisipatif yaitu observasi dimana peneliti tidak terlibat langsung dengan aktivitas orang-orang yang sedang diamati dan peneliti hanya sebagai pengamat independen.⁸¹

Pada penelitian ini, peneliti melakukan pengamatan ketika orang tua mengenalkan keaksaraan awal kepada anak menggunakan dongeng pada saat malam hari dimana anak umur 0-3 tahun ini terbiasa tidur setelah ba'da isya pada jam 19.00 wib. Observasi ini dilakukan dengan mengamati kejadian pada saat orang tua mendongeng untuk anaknya, saat observasi peneliti mencari dongeng seperti apa yang di kenalkan oleh orang tua kepada anaknya dan peran fasilitator serta pembimbing untuk mendidik anaknya seperti apa. Peneliti hanya melakukan observasi pada saat orang tua membacakan dongeng.

2. Wawancara

Wawancara adalah percakapan dengan maksud tertentu. Wawancara dilaksanakan oleh 2 orang yakni pewawancara dan pembicara. Interview dipakai sebagai tehnik penghimpunan data jika periset ingin melakukan study pendahuluan untuk mendapati persoalan yang perlu ditelaah, tapi juga jika periset ingin tahu beberapa hal dari informan yang lebih dalam. Tipe interview yang dipakai periset ialah interview

⁸⁰ Nana Syaodih Sukmadinata, Metode Penelitian Pendidikan, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2012) hlm 220

⁸¹ Nana Syaodih Sukmadinata, Metode Penelitian Pendidikan, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2012) hlm 220

tidak terancang. Interview tidak terancang ialah interview yang bebas di mana periset tidak memakai dasar interview yang sudah tersusun secara struktural dan komplet untuk penghimpunan datanya. Panduan wawancara yang peneliti gunakan hanyalah sketsa dari pertanyaan yang akan peneliti ajukan.

Dalam penelitian ini, peneliti melakukan wawancara kepada orangtua di dusun mandakaki desa cipawon kecamatan bukateja kabupaten purbalingga. yang akan dijadikan sasaran dari kegiatan wawancara yang akan dilakukan oleh peneliti karena orang tua dianggap yang paling mengetahui dalam memberikan pendidikan keluarga untuk mengenalkan keaksaraan awal menggunakan dongeng sebagai metode pendidikan keluarga di Dusun Mandakaki Desa Cipawon Kecamatan Bukateja Kabupaten Purbalingga.

3. Dokumentasi

Untuk mendapat dan kumpulkan info hingga didapatkan data yang optimal, riset kualitatif memberinya alternative ketiga sesudah penilaian dan interview sebagai langkah yang paling menguasai yakni pengkajian pada document atau bahan tercatat, yang wajar disebutkan dokumentasi. Dokumentasi ialah catatan kejadian yang telah berakhir. Document dapat berupa tulisan, gambar ata beberapa karya bersejarah dari seorang.⁸²

Dalam penelitian ini, peneliti membutuhkan dokumentasi berupa foto yang terkait dengan bagaimana orang tua saat memfasilitasi dan membimbing ketika mendongeng untuk mendidik anak dalam mengenalkan keaksaraan awal kepada anak. Selain itu, dokumentasi yang dibutuhkan oleh penulis yaitu berupa data tertulis seperti data profil orang tua dan data profil anak.

⁸² Sugiyono, Metodologi Penelitian: Kuantitatif, Kualitatif dan R&D, (Bandung: Alfabeta, 2017), hlm 240

E. Teknik Analisis Data

Analisis data ialah proses cari dan membuat secara struktural data yang didapat hasil dari interviu, catatan lapangan, dan dokumentasi, dengan mengordinasikan data ke kelompok, menguraikan ke unit-unit, lakukan sintesa, membuat ke skema, pilih yang mana penting dan yang bakal dialami, dan membuat ringkasan hingga gampang dimengerti oleh diri kita atau seseorang.⁸³

Teknik analisis data yang digunakan oleh peneliti yaitu teknik analisis data interaktif yang dikembangkan oleh Milles dan Huberman. Teknik analisis data tersebut adalah sebagai berikut:

1. Reduksi Data

Reduksi data adalah proses pemilihan, pemusatan perhatian pada penyederhanaan, pengabstrakan, dan transformasi data "kasar" yang muncul dari catatan-catatan tertulis di lokasi penelitian.⁸⁴ Reduksi data berlangsung secara terus menerus selama penelitian kualitatif berlangsung. Dengan data yang direduksi akan memberikan gambaran yang jelas dan mempermudah peneliti untuk melakukan pengumpulan data selanjutnya dan mencarinya bila diperlukan.⁸⁵

Dalam penelitian ini, peneliti lebih memfokuskan pada peran orang tua dalam mengenalkan keaksaraan awal anak usia dini menggunakan dongeng sebagai metode pendidikan keluarga di Dusun Mandakaki Desa Cipawon Kecamatan Bukateja Kabupaten Purbalingga. Dengan demikian, data yang direduksi akan memberikan gambaran yang lebih jelas dan mempermudah peneliti untuk melakukan pengumpulan data selanjutnya dan mencarinya bila diperlukan. Dalam hal ini, peneliti mereduksi data dengan membuat kategorisasi dengan rumusan masalah yang telah dirumuskan sebelumnya. Tahap reduksi ini, peneliti memilih

⁸³ Sugiyono, Metodologi Penelitian: Kuantitatif, Kualitatif dan R&D, (Bandung: Alfabeta, 2017), hlm 244

⁸⁴ M. Djunaidi Ghony, dkk, Analisis dan Interpretasi Data Penelitian Kualitatif, (Bandung: PT Refika Aditama, 2020), hlm 183

⁸⁵ M. Djunaidi Ghony, dkk, Analisis dan Interpretasi Data Penelitian Kualitatif, (Bandung: PT Refika Aditama, 2020), hlm 184

data yang penting yang mana data penting itu adalah data yang memfokuskan pada peran orang tua sebagai fasilitator dan pembimbing dalam mengenalkan keaksaraan awal pada anak usia dini menggunakan dongeng sebagai pendidikan keluarga.

2. Penyajian Data

Penyajian data adalah sekumpulan informasi tersusun yang memberi kemungkinan adanya penarikan kesimpulan dan pengambilan tindakan.⁸⁶ Penyajian data dapat dilakukan dalam bentuk table, garfik, phi chard, pictogram dan sejenisnya. Dalam penelitian kualitatif, penyajian data bisa dilakukan dalam bentuk uraian singkat, bagan, hubungan antar kategori, flowchart dan sejenisnya.⁸⁷ Yang paling sering digunakan dalam penyajian data penelitian kualitatif adalah dengan teks yang bersifat naratif.⁸⁸

Peneliti melakukan penyajian data yang telah direduksi dalam bentuk naratif, untuk memudahkan dalam mengetahui peran orang tua dalam mengenalkan keaksaraan awal pada anak usia dini, peneliti menyusun data-data yang dihasilkan dari wawancara dan observasi yang dilakukan di keluarga yang telah ditentukan sebelumnya.

3. Proses Menarik Kesimpulan

Tahap terakhir setelah menyajikan data adalah penarikan kesimpulan atau verifikasi. Kesimpulan awal masih bersifat sementara, dan akan berubah bila tidak ditemukan bukti-bukti yang kuat, yang mendukung pada tahap pengumpulan data berikutnya. Tetapi apabila kesimpulan yang dikemukakan pada tahap awal, di dukung oleh bukti-

⁸⁶ M. Djunaidi Ghony, dkk, Analisis dan Interpretasi Data Penelitian Kualitatif, (Bandung: PT Refika Aditama, 2020), hlm 185

⁸⁷ Sugiyono, Metodologi Penelitian: Kuantitatif, Kualitatif dan R&D, (Bandung: Alfabeta, 2017), hlm 249

⁸⁸ Sugiyono, Metodologi Penelitian: Kuantitatif, Kualitatif dan R&D, (Bandung: Alfabeta, 2017), hlm 250

bukti yang valid maka kesimpulan yang dikemukakan merupakan kesimpulan kredibel.⁸⁹

Menarik kesimpulan ini, dilakukan peneliti melalui data-data yang terkumpul dan kemudian kesimpulan tersebut diverifikasi kebenarannya dan validitasnya. Dalam mengelola data, peneliti mencari makna dari data yang telah terkumpul. Kemudian peneliti mencari penjelasan lalu menyusun pola-pola hubungan tertentu yang mudah dipahami. Data tersebut kemudian dihubungkan dan dibandingkan antara satu dengan lainnya, sehingga mudah ditarik kesimpulan sebagai jawaban atas setiap permasalahan. Dari data penelitian yang telah diperoleh sebelumnya, maka peneliti menyimpulkan mengenai bagaimana peran orang tua dalam mengenalkan keaksaraan awal anak usia dini menggunakan dongeng sebagai metode pendidikan keluarga di Dusun Mandakaki Desa Cipawon Kecamatan Bukateja Kabupaten Purbalingga.

F. Uji Keabsahan Data

Untuk menguji keabsahan data diperlukan teknik pemeriksaan. Pelaksanaan teknik pemeriksaan didasarkan atas sejumlah kriteria tertentu. Ada empat kriteria yang digunakan, yaitu derajat kepercayaan (*credibility*), keteralihan (*transferability*), kebergantungan (*dependability*), dan kepastian (*confirmability*).⁹⁰

Dalam menguji keabsahan data yang peneliti lakukan ialah dengan melakukan triangulasi data. Triangulasi data adalah teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain. Di luar data itu untuk keperluan pengecekan atau sebagai pembanding terhadap data itu.⁹¹

Dalam penelitian ini, triangulasi yang digunakan yaitu triangulasi sumber dan triangulasi teknik. Triangulasi sumber berarti untuk menguji kredibilitas data dilakukan dengan cara mengecek data yang telah diperoleh

⁸⁹ Sugiyono, Metodologi Penelitian: Kuantitatif, Kualitatif dan R&D, (Bandung: Alfabeta, 2017), hlm 252

⁹⁰ Lexy J Moleong, Metode Penelitian Kualitatif, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2018), hlm 324

⁹¹ Lexy J Moleong, Metode Penelitian Kualitatif, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2018), hlm 330

melalui beberapa sumber.⁹² Menurut Patton, dalam triangulasi sumber dapat dicapai dengan jalan:

1. Membandingkan data hasil pengamatan dengan data hasil wawancara.
2. Membandingkan apa yang dikatakan orang di depan umum dengan apa yang dikatakannya secara pribadi.
3. Membandingkan apa yang dikatakan orang-orang tentang situasi penelitian dengan apa yang dikatakannya sepanjang waktu.
4. Membandingkan keadaan dan perspektif seseorang dengan berbagai pendapat dan pandangan orang.
5. Membandingkan hasil wawancara dengan isi suatu dokumen yang berkaitan.⁹³

Triangulasi teknik untuk menguji kredibilitas data dilakukan dengan cara mengecek data kepada sumber yang sama dengan teknik yang berbeda. Misalnya data diperoleh dengan wawancara, lalu dicek dengan observasi, dokumentasi, atau wawancara.⁹⁴ Pada triangulasi teknik, menurut Patton terdapat dua strategi yaitu:

1. Pengecekan derajat kepercayaan penemuan hasil penelitian beberapa teknik pengumpulan data.
2. Pengecekan derajat kepercayaan beberapa sumber data dengan metode yang sama.⁹⁵

⁹² Sugiyono, Metodologi Penelitian: Kuantitatif, Kualitatif dan R&D, (Bandung: Alfabeta, 2017), hlm 274

⁹³ Lexy J Moleong, Metode Penelitian Kualitatif, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2018), hlm 331

⁹⁴ Sugiyono, Metodologi Penelitian: Kuantitatif, Kualitatif dan R&D, (Bandung: Alfabeta, 2017), hlm 274

⁹⁵ Lexy J Moleong, Metode Penelitian Kualitatif, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2018), hlm 331

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Deskripsi Keluarga

1. Keluarga Linda

Latar belakang keluarga ini adalah kepala keluarga bernama Bapak Agus usia 23 tahun, pendidikan terakhir MTS dan memiliki pekerjaan sebagai karyawan pabrik. Sedangkan ibu rumah tangga bernama Ibu Linda Usia 22 tahun, pendidikan terakhir MTS dan kesehariannya saat menjaga anak sambil bekerja online. Keluarga ini dikarunia 1 anak yaitu bernama Fayyola Khayra Nadhifa usia 2 tahun. Keluarga ini kesehariannya menggunakan bahasa jawa kasar dan menggunakan bahasa jawa halus. Sebelum tidur dimalam hari, biasanya anak di ajak oleh orang tuanya untuk membersihkan diri seperti mencuci kaki sebelum tidur, kemudian anak meminta orang tuanya untuk membuatkan susu. Pada saat anak meminum susunya sambil berbaring di kasur, orang tuanya membacakan kisah/cerita dongeng untuk menenangkan anak agar anaknya tertidur.

2. Keluarga Suhar

Latar belakang keluarga ini adalah kepala keluarga bernama Bapak Riski usia 23 tahun, pendidikan terakhir SMK dan memiliki pekerjaan di perantauan sebagai karyawan pabrik. Sedangkan ibu rumah tangga bernama Ibu Suhar Usia 23 tahun, pendidikan terakhir SMK. Keluarga ini dikarunia 1 anak yaitu bernama Azizatul Azzahra usia 2 tahun. Keluarga ini kesehariannya menggunakan bahasa indonesia dan terkadang menggunakan bahasa jawa hanya saat berkomunikasi dengan tetangga terdekat. Sebelum tidur dimalam hari, biasanya anak meminta orang tuanya untuk menggendong. Pada saat orang tua menggendong anak, orang tuanya mengusap usap kepala sambil membacakan kisah/cerita dongeng menggunakan aplikasi dongeng yang ada di handphone, anak menyimak dan terdiam kemudian tertidur.

3. Keluarga Ely

Latar belakang keluarga ini adalah kepala keluarga bernama Bapak Lioksin usia 24 tahun, pendidikan terakhir SMK dan memiliki pekerjaan sebagai karyawan pabrik. Sedangkan ibu rumah tangga bernama Ibu Ely usia 22 tahun, pendidikan terakhir MTS dan bekerja sebagai pengrajin rambut palsu di rumah sambil menjaga anak. Keluarga ini dikarunia 1 anak yaitu bernama El Nino Ardiansyah Pratama usia 1 tahun. Keluarga ini kesehariannya menggunakan bahasa jawa halus dan sesekali menggunakan bahasa jawa kasar. Sebelum tidur dimalam hari, biasanya anak diberi ASI dan mengusap usap punggungnya sambil bernyanyi dan bercerita. saat orang tua bercerita, anak merespon dengan tersenyum dan menggerakkan kakinya sampai menendang kemudian tak lama anaknya perlahan tertidur.

4. Keluarga Seli

Latar belakang keluarga ini adalah kepala keluarga bernama Bapak Nanang usia 31 tahun, pendidikan terakhir SMA dan memiliki pekerjaan sebagai karyawan pabrik. Sedangkan ibu rumah tangga bernama Ibu Seli usia 30 tahun, pendidikan terakhir SMA dan bekerja sebagai penjual catering serta online shop. Keluarga ini dikarunia 2 anak yaitu anak pertama bernama Azka Hafidz Pratama usia 7 tahun sekolah di SD dan anak yang kedua bernama Muhammad Rizkiy Athar Haidar usia 2 tahun. Keluarga ini kesehariannya menggunakan bahasa jawa. Sebelum tidur dimalam hari, biasanya anak diajak oleh orang tuanya untuk membersihkan diri seperti mencuci kaki dan buang air kecil. Saat sudah di tempat tidur anak meminta orang tuanya untuk menyalakan kipas angin dan sembari itu orang tua membacakan buku dongeng yang banyak gambar2 binatang, pohon dll. Anak menyimak dengan tenang dan merespon dengan senyuman lalu perlahan tertidur.

5. Keluarga Sita

Latar belakang keluarga ini adalah kepala keluarga bernama Bapak Waluyo usia 27 tahun, pendidikan terakhir MA dan memiliki pekerjaan

sebagai karyawan pabrik. Sedangkan ibu rumah tangga bernama Ibu Sita usia 25 tahun, pendidikan terakhir MTS. Keluarga ini dikarunia 2 anak yaitu anak pertama bernama Gufron usia 8 tahun sekolah di MI dan anak yang kedua bernama Farkhah Futhonah usia 3 tahun. Keluarga ini kesehariannya menggunakan bahasa jawa. Sebelum tidur dimalam hari, biasanya anak akan buang air kecil kemudian mengambil buku dongeng setelah itu barulah berbaring di atas kasur dan meminta orang tuanya untuk membacakan dongeng sambil sang anak melihat gambar yang ada di buku dongeng. Setelah dongeng selesai barulah anak mulai mengantuk dan akhirnya tertidur.

6. Keluarga Asih

Latar belakang keluarga ini adalah kepala keluarga bernama Bapak Sendi usia 28 tahun, pendidikan terakhir S1 dan memiliki pekerjaan sebagai karyawan di perusahaan. Sedangkan ibu rumah tangga bernama Ibu Asih usia 26 tahun, pendidikan terakhir S1 bekerja sebagai dokter gigi. Keluarga ini dikarunia 1 anak yaitu Zea Avatheia usia 3 tahun. Keluarga ini kesehariannya menggunakan bahasa indonesia. Sebelum tidur dimalam hari, biasanya anak diajak untuk mencuci kaki setelah itu anak akan mengambil boneka kucing kesayangannya dan boneka-boneka lainnya kemudian meminta orang tuanya untuk mendongeng menggunakan boneka tersebut, sambil tiduran dikasur.

7. Keluarga Fiki

Latar belakang keluarga ini adalah kepala keluarga bernama Bapak Ito usia 27 tahun, pendidikan terakhir S1 dan memiliki pekerjaan di kelurahan. Sedangkan ibu rumah tangga bernama Ibu Fiki usia 25 tahun, pendidikan terakhir S1 bekerja sebagai guru di SD. Keluarga ini dikarunia 1 anak yaitu bernama Rafasya Nidzamal Umam usia 1 tahun. Keluarga ini kesehariannya menggunakan bahasa jawa halus dan bahasa indonesia. Sebelum tidur dimalam hari, biasanya anak akan bermain terlebih dahulu sembari itu karena anak suka diajak bicara akhirnya orang tuanya membacakan dongeng khusus untuk anak yang masih

balita, kemudian ketika dongeng sudah selesai, anak akan diberi ASI dan kemudian tertidur.

8. Keluarga Imun

Latar belakang keluarga ini adalah kepala keluarga bernama Bapak Machfud usia 36 tahun, pendidikan terakhir MTS dan memiliki pekerjaan sebagai penjual bahan makanan di tokonya. Sedangkan ibu rumah tangga bernama Ibu Imun usia 35 tahun, pendidikan terakhir MA bekerja sebagai penjual bahan makanan dan hasil perkebunan. Keluarga ini dikarunia 2 anak yaitu anak pertama bernama aqila usia 8 tahun sekolah di SD dan anak yang kedua bernama Ammar Abdillah usia 3 tahun. Keluarga ini kesehariannya menggunakan bahasa jawa. Sebelum tidur dimalam hari, biasanya anak akan meminta dibuatkan susu dan meminumnya sambil berbaring diatas kasur bersama kakaknya. Saat anak sedang meminum susu, orang tuanya membacakan dongeng yang ada di aplikasi kumpulan dongeng dan anak merespon dengan serius sampai perlahan mengantuk.

9. Keluarga Siti

Latar belakang keluarga ini adalah kepala keluarga bernama Bapak Sahal usia 25 tahun, pendidikan terakhir D3 dan memiliki pekerjaan sebagai tukang fotografer berbagai acara. Sedangkan ibu rumah tangga bernama Ibu Siti usia 25 tahun, pendidikan terakhir S1 bekerja sebagai penjual kue kering dan menjaga toko. Keluarga ini dikarunia 1 anak yaitu bernama Yuna Wirda Musyaffa usia 3 tahun. Keluarga ini kesehariannya menggunakan bahasa indonesia. Sebelum tidur dimalam hari, biasanya anak akan diajak untuk mencuci kaki dan tangan kemudian dibuatkan susu dan digendong sambil di beri cerita dongeng oleh orang tuanya.

10. Keluarga Suryati

Latar belakang keluarga ini adalah kepala keluarga bernama Bapak Kholidin usia 47 tahun, pendidikan terakhir SLTP dan bekerja sebagai sales untuk membetulkan alat-alat masak. Sedangkan ibu rumah tangga

bernama Ibu Suryati usia 40 tahun, pendidikan terakhir SD. Keluarga ini dikarunia 3 anak yaitu anak pertama bernama Rohmah usia 19 tahun bekerja sebagai karyawan di toko, anak yang kedua bernama zahroh usia 18 tahun bekerja sebagai karyawan di toko dan anak yang terakhir bernama Khitoh Mustaqimah usia 2 tahun. Keluarga ini kesehariannya menggunakan bahasa jawa. Sebelum tidur dimalam hari, biasanya anak akan berbaring di kursi panjang kemudian orang tuanya memijat anak sambil mengusap-usap anak sambil membacakan dongeng.

B. Hasil Penelitian Peran Orang Tua Dalam Mengenalkan Keaksaraan Awal Anak Usia Dini Menggunakan Dongeng Sebagai Metode Pendidikan Keluarga Di Dusun Mandakaki Desa Cipawon Kecamatan Bukateja Kabupaten Purbalingga

Berdasarkan hasil penelitian di Dusun Mandakaki Desa Cipawon Kecamatan Bukateja Kabupaten Purbalingga tentang peran orang tua dalam mengenalkan keaksaraan awal anak usia dini menggunakan dongeng sebagai pendidikan keluarga. dengan melakukan wawancara, observasi, dan dokumentasi maka peneliti akan memaparkan gambaran umum mengenai peran orang tua dalam mengenalkan keaksaraan awal anak usia dini menggunakan dongeng sebagai metode pendidikan keluarga adalah sebagai berikut:

1. Peran Orang Tua Sebagai Fasilitator

Mengenai tentang peran orang tua sebagai fasilitator tidak sebatas hanya memberikan kebutuhan sandang, pangan, dan papan kepada anak melainkan kebutuhan pendidikan juga merupakan fasilitas yang harus dipenuhi oleh orang tua.

Berdasarkan hasil observasi di Dusun Mandakaki Desa Cipawon Kecamatan Bukateja Kabupaten Purbalingga, para orang tua dalam memberikan fasilitas yang dibutuhkan anak dikatakan baik dalam hal memberikan kenyamanan dan keamanan bagi anaknya, seperti *tempat tidur* dan *buku dongeng*. Beberapa hal yang dilakukan orang tua dalam

menjalankan perannya sebagai fasilitator dalam mengenalkan keaksaraan awal menggunakan dongeng sebagai pendidikan keluarga.

Berikut merupakan hasil wawancara di rumah Bapak Agus dan Ibu Linda, beliau adalah orang tua dari Fayyola Khayra Nadhifa usia 2 tahun di Dusun Mandakaki Desa Cipawon Kecamatan Bukateja Kabupaten Purbalingga:

“Fasilitas mengenalkan keaksaraan awal yang bisa saya berikan kepada anak saya ialah tempat tidur, susu dan cerita dongeng dari buku untuk memberi kenyamanan saat anak saya mendengarkan ceritanya”.

Kemudian peneliti melakukan wawancara di rumah Bapak Riski dan Ibu Suhar, beliau adalah orang tua dari Azizaton Azzahra usia 2 tahun di Dusun Mandakaki Desa Cipawon Kecamatan Bukateja Kabupaten Purbalingga:

“Sudah kewajiban orang tua memberikan fasilitas belajar untuk anak agar anak bisa mengenal keaksaraan awal. Fasilitas yang saya berikan adalah memberikan perhatian seperti menggendongnya dan handphone untuk membacakan dongeng atau cerita anak-anak yang ada di aplikasi”.

Selanjutnya peneliti melakukan wawancara di rumah Bapak Lioksin dan Ibu Ely, beliau adalah orang tua dari El Nino Ardiansyah Pratama usia 1 tahun di Dusun Mandakaki Desa Cipawon Kecamatan Bukateja Kabupaten Purbalingga dan berikut adalah hasilnya :

“Fasilitas untuk mengenalkan keaksaraan saya usahakan tetap memberi waktu untuk membacakan dongeng meskipun saya bekerja. Saya menyempatkan waktu untuk menemani anak dan memberikan perhatian berupa fasilitas yang nyaman seperti ASI, tempat tidur yang layak dan lingkungan yang aman dan nyaman”.

Selanjutnya peneliti melakukan wawancara di rumah Bapak Nanang dan Ibu Seli, beliau adalah orang tua dari Muhammad Rizkiy Athar Haidar usia 2 tahun di Dusun Mandakaki Desa Cipawon Kecamatan Bukateja Kabupaten Purbalingga dan berikut adalah hasilnya :

”Saya sudah menyediakan berbagai kebutuhan anak dalam kegiatan mengenalkan keaksaraan awalnya, seperti menyediakan tempat tidur yang nyaman, kipas angin agar tidak panas dan buku

dongeng yang banyak berbagai varian gambar binatang karena anak suka melihat gambar-gambar yang unik”

Dilanjutkan dengan wawancara di rumah Bapak Waluyo dan Ibu Sita, beliau merupakan orang tua dari Farkhah Futhonah usia 3 tahun di Dusun Mandakaki Desa Cipawon Kecamatan Bukateja Kabupaten Purbalingga, berikut adalah hasilnya :

”Untuk fasilitas saat mengenalkan keaksaraan ya paling dengan buku dongeng yang banyak gambar kendaraan, karena anak saya suka dengan kendaraan-kendaraan yang unik. Saya juga memberikan fasilitas berupa tempat tidur yang nyaman seperti kasur busa ini”

Berikutnya dengan wawancara di rumah Bapak Sendi dan Ibu Asih, beliau merupakan orang tua dari Zea Avatheia usia 3 tahun di Dusun Mandakaki Desa Cipawon Kecamatan Bukateja Kabupaten Purbalingga, berikut adalah hasilnya :

“Saya memberikan fasilitas berupa boneka untuk mendongeng saat mengenalkan keaksaraannya, saya juga memberikan fasilitas tempat tidur yang nyaman”.

Selanjutnya dengan wawancara di rumah Bapak Ito dan Ibu Fiki, beliau merupakan orang tua dari Rafasya Nidzamal Umam usia 1 tahun di Dusun Mandakaki Desa Cipawon Kecamatan Bukateja Kabupaten Purbalingga, berikut adalah hasilnya :

“Anak saya suka jika diajak bicara sehingga saya juga memfasilitasi dengan tempat tidur yang nyaman dan ruangan nyaman agar saat menyampaikan dongeng untuk mengenalkan keaksaraannya”.

Kemudian dengan wawancara di rumah Bapak Machfud dan Ibu Imun, beliau merupakan orang tua dari Ammar Abdillah usia 3 tahun di Dusun Mandakaki Desa Cipawon Kecamatan Bukateja Kabupaten Purbalingga, berikut adalah hasilnya :

“Saya memfasilitasi cukup dengan lingkungan yang nyaman dan karena anak saya suka susu ketika hendak tidur, jadinya saya buat susu. Untuk tempat tidur saya berikan yang terbaik agar ketika saya mendongeng atau bercerita menjadi lebih tersampaikan. Dongeng saya dapatkan dari aplikasi yang ada di handphone”.

Selanjutnya dengan wawancara di rumah Bapak Sahal dan Ibu Siti, beliau merupakan orang tua dari Yuna Wirda Musyaffa usia 3 tahun di Dusun Mandakaki Desa Cipawon Kecamatan Bukateja Kabupaten Purbalingga, berikut adalah hasilnya :

“fasilitas yang saya berikan untuk anak saya seperti tempat tidur yang nyaman dan lingkungan yang aman karena aman dan nyaman ini nantinya anak akan lebih fokus mendengarkan saya ketika mendongeng”.

Kemudian dengan wawancara di rumah Bapak Kholidin dan Ibu Suryati, beliau merupakan orang tua dari Khitoh Mustaqimah usia 2 tahun di Dusun Mandakaki Desa Cipawon Kecamatan Bukateja Kabupaten Purbalingga, berikut adalah hasilnya :

“Saat saya memberikan dongeng agar pengenalan keaksaraannya lancar, saya memberikan fasilitas berupa kursi tidur karena anak saya lebih suka tiduran di kursi, dan sembari tiduran saya bacakan cerita dongengnya dari buku dongeng dan terkadang dari handphone”.

2. Peran Orang Tua Sebagai Pembimbing

Latihan dari orang tua akan membantu anak mengembangkan keterampilan bahasa melalui literasi dini. Dalam sebuah keluarga, tanggung jawab membimbing anak sangatlah penting. Pembelajaran bahasa tidak hanya berlangsung di sekolah tetapi juga di rumah, dan peran orang tua sangat penting bagi anak-anaknya. Orang tua adalah pemimpin dan panutan bagi anak-anaknya di rumah. Orang tua menginginkannya. Orang tua harus terus membimbing anaknya agar tidak bosan.

Orang tua juga berperan penting dalam membesarkan anak. Orang tua dengan peran dan pengaruh tersebut dapat membimbing dan mendidik anak-anaknya untuk mencapai keamanan dan kebahagiaan dalam hidup ini dan selanjutnya. Selain itu, orang tua merupakan media terpenting dalam mendidik anak hingga memasuki lembaga pendidikan formal. Sejalan dengan fungsinya, orang tua juga harus memberikan bimbingan kepada anak-anaknya dengan memberikan peringatan atau

nasehat dalam bentuk struktur yang disertai dengan contoh-contoh nyata.

Berdasarkan hasil observasi di Dusun Mandakaki Desa Cipawon Kecamatan Bukateja Kabupaten Purbalingga, para orang tua dalam memberikan bimbingan dikatakan cukup baik dalam hal memberikan bimbingan dan pengarahan bagi anaknya, seperti saat membacakan dongeng harus memberikan bimbingan dan arahan agar anak belajar dari pengalaman mendengarkan dongeng atau cerita. Beberapa hal yang dilakukan orang tua dalam menjalankan perannya sebagai pembimbing dalam mengenalkan keaksaraan awal menggunakan dongeng sebagai metode pendidikan keluarga.

Berikut merupakan hasil wawancara di rumah Bapak Agus dan Ibu Linda, beliau adalah orang tua dari Fayyola Khayra Nadhifa usia 2 tahun di Dusun Mandakaki Desa Cipawon Kecamatan Bukateja Kabupaten Purbalingga, mengatakan:

“Sebelum saya membimbing anak saat membacakan dongeng, saya mengajaknya untuk memebersihkan diri seperti mencuci kaki dan tangan setelah itu saya membacakan dongeng dengan bahasa jawa sehingga anak saya mudah memahaminya”.

Selanjutnya hasil wawancara di rumah Bapak Riski dan Ibu Suhar, beliau adalah orang tua dari Azizaton Azzahra usia 2 tahun di Dusun Mandakaki Desa Cipawon Kecamatan Bukateja Kabupaten Purbalingga, mengatakan:

“Saya membimbing anak saya saat mendongeng dengan memberikan pengertian dan memberikan pesan di setiap dongeng yang saya bacakan”.

Kemudian hasil wawancara di rumah Bapak Lioksin dan Ibu Ely, beliau adalah orang tua dari El Nino Ardiansyah Pratama usia 1 tahun di Dusun Mandakaki Desa Cipawon Kecamatan Bukateja Kabupaten Purbalingga, mengatakan:

“Saat saya bercerita dongeng, saya memberikan ekspresi yang sesuai dengan isi ceritanya dikarenakan anak saya baru bisa merespon

ekspresi. respon anak saya tersenyum dan terkadang melihat dengan serius gerak bibir saya”.

Berikutnya hasil wawancara di rumah Bapak Nanang dan Ibu Seli, beliau adalah orang tua dari Muhammad Rizkiy Athar Haidar usia 2 tahun di Dusun Mandakaki Desa Cipawon Kecamatan Bukateja Kabupaten Purbalingga, mengatakan:

“Biasanya saya membacakan dongengnya dengan sedikit bercanda agar anak tidak mudah bosan tetapi masih bisa paham menggunakan bahasa antara saya dengan anak saya”.

Selanjutnya hasil wawancara di rumah Bapak Waluyo dan Ibu Sita, beliau adalah orang tua dari Farkhah Futhonah usia 3 tahun di Dusun Mandakaki Desa Cipawon Kecamatan Bukateja Kabupaten Purbalingga, mengatakan:

“Membacakan dongeng untuk anak saya tidak sulit yang penting sering agar keaksaraan awalnya bagus, saya membimbingnya biasanya dengan memberikan arahan pada saat menjelajahi buku dongeng sambil menunjuk gambar yang sedang diceritakan”.

Kemudian hasil wawancara di rumah Bapak Sendi dan Ibu Asih, beliau adalah orang tua dari Zea Avatheia usia 3 tahun di Dusun Mandakaki Desa Cipawon Kecamatan Bukateja Kabupaten Purbalingga, mengatakan:

“Kebetulan anak saya menyukai boneka sehingga saya mendongeng menggunakan boneka dengan cara menggerakkan bonekanya dan di setiap kejadian cerita, saya memberi pesan pendek agar anak mengerti dan belajar dari ceritanya”.

Berikutnya hasil wawancara di rumah Bapak Ito dan Ibu Fiki, beliau adalah orang tua dari Rafasya Nidzamal Umam usia 1 tahun di Dusun Mandakaki Desa Cipawon Kecamatan Bukateja Kabupaten Purbalingga, mengatakan:

“Saya memberikan dongeng khusus untuk balita, buku dongengnya lebih banyak gambar-gambar dimulai dari binatang dan tumbuhan lainnya, saya membacakannya dengan pelan-pelan sambil berekspresi dan menunjuk gambar yang sesuai ceritanya”.

Kemudian hasil wawancara di rumah Bapak Machfud dan Ibu Imun, beliau adalah orang tua dari Ammar Abdillah usia 3 tahun di Dusun Mandakaki Desa Cipawon Kecamatan Bukateja Kabupaten Purbalingga, mengatakan:

“Saya menggunakan aplikasi dongeng yang ada di handphone karena di aplikasi tidak hanya ada bacaannya tetapi ada suara dari karakter misal suara binatang kucing yang berbunyi miyau-miyau, saya juga memraktekan suara kucing dan memberi tahu bahwa kucing memiliki 4 kaki”.

Selanjutnya hasil wawancara di rumah Bapak Sahal dan Ibu Siti, beliau adalah orang tua dari Yuna Wirda Musyaffa usia 3 tahun di Dusun Mandakaki Desa Cipawon Kecamatan Bukateja Kabupaten Purbalingga, mengatakan:

“Dongeng yang saya ceritakan lebih kepada menciptakan cerita dari mainan-mainannya anak saya, karena anak saya memiliki mainan yang banyak sehingga saya manfaatkan saja untuk bercerita, saat bercerita saya sambil memberikan pesan dan kesan agar anak saya bisa belajar dari cerita yang saya buat”.

Berikutnya hasil wawancara di rumah Bapak Kholidin dan Ibu Suryati, beliau adalah orang tua dari Khitoh Mustaqimah usia 2 tahun di Dusun Mandakaki Desa Cipawon Kecamatan Bukateja Kabupaten Purbalingga, mengatakan:

“Pengalaman dan pesan yang saya sampaikan saat membacakan atau menceritakan dongeng lebih memberikan kemajuan kepada anak saya dalam meningkatkan keaksaraannya, tidak hanya keaksaraannya saja tetapi motoriknya juga lebih cepat berkembang”.

C. Analisis Data Peran Orang Tua Dalam Mengenalkan Keaksaraan Awal Anak Usia Dini Menggunakan Dongeng Sebagai Metode Pendidikan Keluarga Di Dusun Mandakaki Desa Cipawon Kecamatan Bukateja Kabupaten Purbalingga

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan peneliti di Dusun Mandakaki Desa Cipawon Kecamatan Bukateja Kabupaten Purbalingga, maka didapatkan analisis tentang peran orang tua sebagai fasilitator dan peran orang tua sebagai pembimbing bagi anak melalui observasi dan

wawancara langsung kepada orang tua dan anak. Berikut ini merupakan hasil temuan penelitian terkait peran orang tua sebagai berikut :

1. Peran Orang Tua Sebagai Fasilitator

Fasilitator adalah orang yang melakukan fasilitasi, yaitu memberikan fasilitasi kepada individu atau kelompok dalam suatu proses yang sedang berjalan atau sedang berjalan. Kegiatan pembelajaran pengenalan literasi awal ini hanya memiliki fitur yang Anda butuhkan untuk membantu Anda menerapkan proses dan melakukan yang terbaik.⁹⁶

Peran orang tua sebagai fasilitator bertanggung jawab menyediakan diri untuk terlibat dalam membantu mengenalkan keaksaraan awalnya, mengenalkan keaksaraan awal dengan baik. Anak yang sedang masa pertumbuhan selain harus terpenuhi kebutuhan gizinya, juga membutuhkan fasilitas untuk belajar dalam mengenal keaksaraannya, seperti buku dongeng yang menarik, tempat tidur yang nyaman dan lingkungan yang aman. Orang tua berkewajiban memenuhi fasilitas belajar agar proses belajarnya berjalan dengan lancar. Hal ini sangat menunjang kegiatan belajar anak. Dengan adanya fasilitas yang lengkap maka akan sangat menunjang dan meningkatkan pengenalan keaksaraan anaknya. Masih Banyak orang tua yang memiliki anak yang masih berusia dini sehingga untuk menstimulasi perkembangannya diperlukan fasilitas untuk menstimulasi melalui pengenalan keaksaraan awal.

Sebagai orang tua yang bertanggung jawab, Anda ingin anak Anda sukses dan berguna bagi masyarakat. Orang tua memiliki tanggung jawab yang besar terhadap anak-anaknya. Selain memberi makan, minum, dan pakaian, orang tua berkewajiban untuk membesarkan dan mendidik anak-anaknya.

⁹⁶ Felik Sad Windu Wisnu Broto, Modul Latihan Kepemimpinan Tingkat Dasar Metode AR, (Yogyakarta; CV BUDI UTAMA, 2020), hlm 27-28

Berdasarkan hasil penelitian lapangan, peneliti menemukan temuan mengenai peran orang tua sebagai fasilitator dalam mengenalkan keaksaraan awal anak usia dini di Dusun Mandakaki Desa Cipawon Kecamatan Bukateja Kabupaten Purbalingga dikatakan baik karena orang tua sudah melakukan perannya sebagai fasilitator anak. Dalam perannya sebagai fasilitator, orang tua bertanggung jawab terhadap anak dalam mengupayakan seluruh perkembangan anak, termasuk juga perkembangan keaksaraannya. Para orang tua di Dusun Mandakaki Desa Cipawon Kecamatan Bukateja Kabupaten Purbalingga sebagian besar telah melaksanakan perannya sebagai fasilitator dalam mengenalkan keaksaraan awal dengan baik.

2. Peran Orang Tua sebagai Pembimbing

Orang tua adalah pemimpin keluarga. Studi lapangan menunjukkan bahwa gerakan orang tua membantu anak-anak mengembangkan keterampilan bahasa. Di rumah, tanggung jawab membimbing anak sangat penting. Kelas bahasa diadakan tidak hanya di sekolah tetapi juga di rumah, dan orang tua adalah peran nomor satu bagi anak. Orang tua adalah pembimbing dan panutan bagi anak-anaknya di rumah. Orang tua harus terus membimbing anaknya agar tidak bosan.

Sebagai pemimpin keluarga, orang tua berperan dalam meletakkan dasar bagi perilaku anak-anaknya. Sikap, perilaku, dan kebiasaan orang tua senantiasa dilihat, dievaluasi, dan ditiru oleh anak-anaknya. Sikap orang tua ini meliputi cara orang tua menetapkan aturan reward and punishment, cara orang tua menunjukkan otoritas, dan cara orang tua memberikan perhatian kepada anaknya. Orang tua juga berperan penting dalam pendidikan anak-anaknya. Orang tua dengan peran dan pengaruh tersebut dapat membimbing dan mendidik anak-anaknya untuk mencapai keamanan dan kebahagiaan dalam hidup ini dan selanjutnya. Selain itu, orang tua merupakan media terpenting dalam mendidik anak hingga memasuki lembaga pendidikan formal. Menurut fitur ini, orang tua harus membimbing anak-anak mereka dengan

memberikan peringatan atau nasihat dalam bentuk pembinaan dengan menggunakan contoh kehidupan nyata.

Berkaitan dengan peran dari orang tua dalam mengenalkan keaksaraan awal anak usia dini di Dusun Mandakaki Desa Cipawon Kecamatan Bukateja Kabupaten Purbalingga mayoritas pengenalannya dikategorikan baik karena orang tua sudah mampu membimbing anaknya pada saat membacakan dongeng untuk mengenalkan keaksaraan awal.

Orang tua telah menjadi panutan bagi anak-anaknya sebagai pembimbing, serta kesadaran dan kemauan untuk belajar lebih banyak sehingga pengetahuan menjadi lebih fleksibel untuk membimbing anak-anaknya menuju perkembangan literasi dini dan unggul. Secara tidak langsung, orang tua memiliki sifat-sifat yang ditiru oleh anak-anaknya.



BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Dari hasil penelitian yang telah peneliti lakukan mengenai peran orang tua dalam mengenalkan keaksaraan awal anak usia dini menggunakan dongeng sebagai metode pendidikan keluarga di Dusun Mandakaki Desa Cipawon Kecamatan Bukateja Kabupaten Purbalingga. Dapat peneliti simpulkan sebagai berikut :

Peran orang tua dalam mengenalkan keaksaraan awal anak usia dini menggunakan dongeng sebagai metode pendidikan keluarga dijalankan dengan pola didik masing-masing orang tua. Orang tua menjadi pendidik untuk anaknya dalam mengenalkan keaksaraan awal, karena orang tua adalah guru pertama bagi seorang anak usia dini. Mengenalkan keaksaraan awal untuk anak usia 0-3 tahun menggunakan dongeng menjadi metode dalam pendidikan keluarga. Peran orang tua sebagai fasilitator memberikan fasilitas dalam pemenuhan kebutuhan keluarga terutama anak berupa sandang, pangan, dan papan termasuk kebutuhan pendidikan. Peran orang tua sangat dibutuhkan untuk mengenalkan keaksaraan awal terutama untuk anak yang masih usia balita 0-3 tahun karena dengan adanya peran ini yang nantinya akan memberikan pendidikan keluarga untuk anaknya. Peran orang tua sebagai pembimbing tentunya dalam pendidikan dengan mendampingi dan membimbing anaknya dalam belajar. Dalam sebuah rumah tangga, orang tua bertanggung jawab membimbing anak adalah kewajiban yang sangat penting. Pendidikan bahasa tidak hanya berlangsung di sekolah tetapi juga di rumah, dan peran orang tua sangat penting bagi anak-anaknya, diperlukan kesabaran, keinginan orang tua menjadi kenyataan. Orang tua harus terus-menerus membimbing anaknya tanpa ada rasa bosan. Peran orang tua sebagai fasilitator dan pembimbing inilah yang akan memberikan pendidikan dalam keluarga

B. Saran

Berdasarkan penelitian yang telah dilaksanakan, maka dapat diperoleh saran-saran sebagai berikut:

1. Bagi Orang Tua

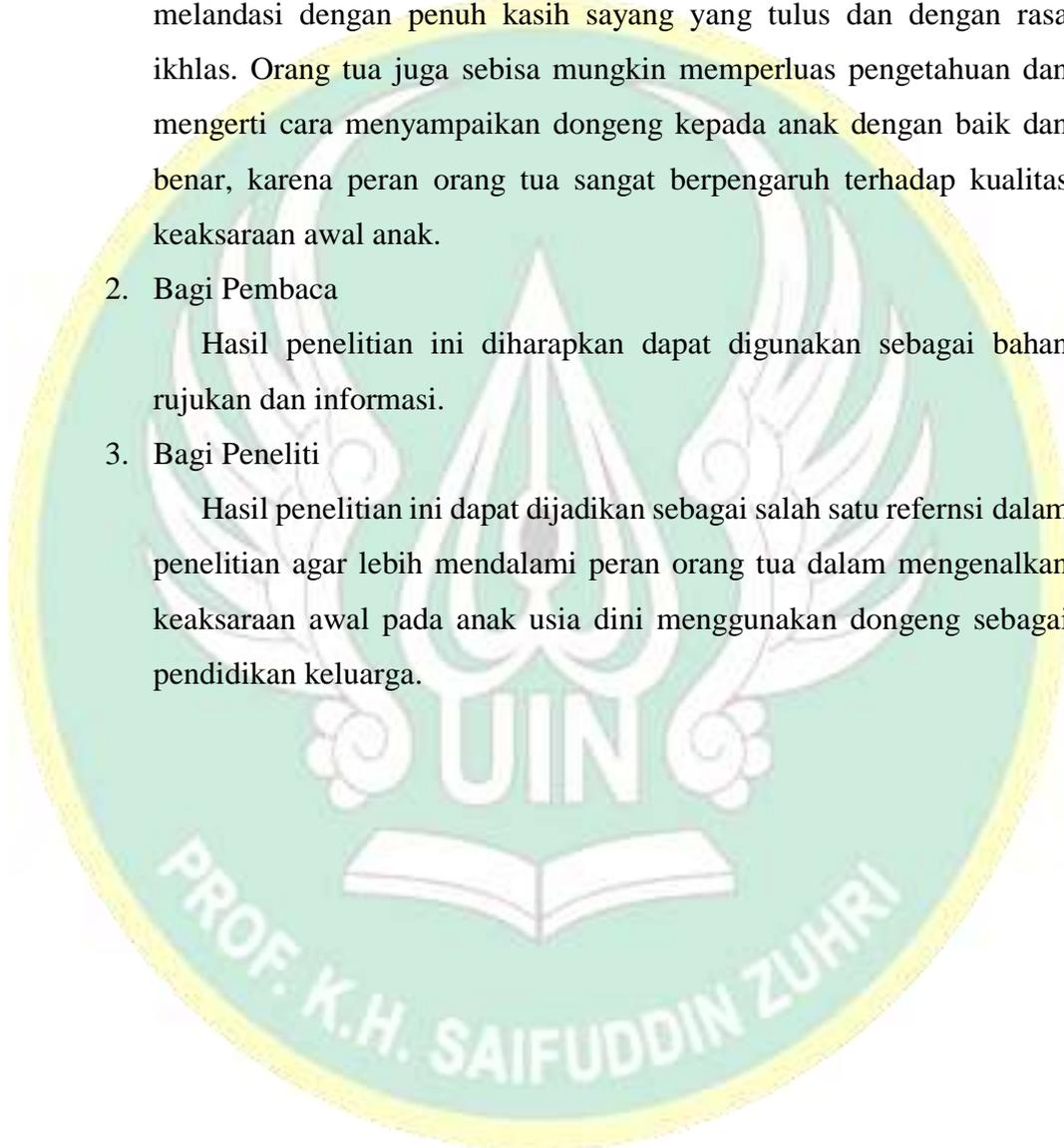
Dalam mengenalkan keaksaraan awal kepada anak, orang tua harus melandasi dengan penuh kasih sayang yang tulus dan dengan rasa ikhlas. Orang tua juga sebisa mungkin memperluas pengetahuan dan mengerti cara menyampaikan dongeng kepada anak dengan baik dan benar, karena peran orang tua sangat berpengaruh terhadap kualitas keaksaraan awal anak.

2. Bagi Pembaca

Hasil penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai bahan rujukan dan informasi.

3. Bagi Peneliti

Hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai salah satu referensi dalam penelitian agar lebih mendalami peran orang tua dalam mengenalkan keaksaraan awal pada anak usia dini menggunakan dongeng sebagai pendidikan keluarga.



DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, Ma'ruf. 2015. *Metode Penelitian Kuantitatif*. Yogyakarta: Aswaja Pressindo
- Abubakar, Rifa'I. 2021. *Pengantar Metodologi Penelitian*. Yogyakarta: SUKA Press UIN Kalijaga
- Ahmadi, Abu, & Uhbiyati, Nur. 2015. *Ilmu Pendidikan*. Jakarta: Rineka Cipta
- Arifin, Muhamad Zaunal. 2015. *Pola Asuh Single Parents dalam Membentuk Kecerdasan Emosi Anak di Desa Jagung Kesesi Pekalongan*. Pekalongan: STAIN Pekalongan
- Arikunto, Suharsimi. 2013. *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta
- Asfandiyar, Andi Yudha. 2009. *Kenapa Guru Harus Kreatif*. Bandung: PT Mizan Pustaka
- Dacholfany, M. Ihsan, & Hasanah, Uswatun. 2018. *Pendidikan Anak Usia Dini Menurut Konsep Islam*. Jakarta: Amzah
- Dariyo, Agoes. 2011. *Psikologi Perkembangan anak tiga tahun pertama*. Jakarta: PT Refika Aditama
- Depdikbud. 2015. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka
- Fadlillah, Muhammad. 2012. *Desain Pembelajaran PAUD*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media
- Fitroh, Siti Fadryana, & Sari, Evi Dwi Novita. "Dongeng sebagai media penanaman karakter pada anak usia dini". *Jurnal PG-PAUD*. Vol,2. No,2. Oktober 2015
- Ghony, M. Djunaidi, dkk. 2020. *Analisis dan Interpretasi Data Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Refika Aditama
- Gunarsa, Singgih D. 2012. *Psikologi Pembimbing*. Jakarta: Libri

- Haryanti, Dwi, & Tejaningrum, Dhiarti. 2020. *Keaksaraan Awal Anak Usia Dini*. Pekalongan: PT. Nasya Expanding Management
- Hendri. 2013. *Pendidikan Karakter Berbasis Dongeng*. Bandung: Simbiosis Rekatama media
- Moleong, Lexy J. 2018. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya
- Nurchayani, Nita, & Prima, Elizabeth, & Lestari, Putu Indah. "Meningkatkan Kemampuan Berbahasa Anak Usia Dini Melalui Permainan Menjepit Kartu Kata Bergambar Pada Anak Kelompok B Di TK Astiti Dharma". *Jurnal Pendidikan Universitas Dhyana Pura*. Vol 1. No 1. 2016
- Puspitasari, Wiwik. 2019. *Pintar Bercerita*. Surakarta: Cv Kekata Group
- Roqib, Moh. 2016. *Ilmu Pendidikan Islam Pengembangan Pendidikan Integratif di Sekolah, Keluarga dan Masyarakat*. Yogyakarta: PT LKiS
- Khaironi, Mulianah. "Perkembangan Anak Usia Dini". *Jurnal Golden Age Hamzanwadi University*. Vol, 3. No, 1. Juni 2018
- Kurniawan, Heru. & sikhah, Bunda. 2018. *Cara Terbaik Mendidik Anak*. Sidoarjo: Media Cerdas
- Kurniawan, Heru. 2013. *Keajaiban Mendongeng*. Jakarta: PT Bhuana Ilmu Populer
- Kurniawan, Heru. 2009. *Kreatif Mendongeng Untuk Kecerdasan Jamak Anak*. Jakarta, PT Fajar Interpratama Mandiri
- Kusumadewi, Vemmi. 2021. *Keajaiban dongeng: Teori dan Praktek Mendongeng*. Surabaya: Cipta Media Nusantara
- Listriyani, Ai. "Kemampuan keaksaraan anak usia 5-6 tahun dalam penerapan metode spalding di TK Quantum Indonesia". *Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*. Vol,5. No,1. Juli 2021

- Maemunawati, Siti, & Alif, Muhammad. 2020. *Peran Guru. Orang Tua. Metode dan Media Pembelajaran Strategi KBM di Masa Pandemi Covid-19*. Serang: Penerbit 3M Media Karya Serang
- Mansur. 2005. *Pendidikan Anak Usia Dini dalam Islam*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Marwany & Kurniawan, Heru. 2018. *Literasi Anak Usia Dini*. Banyumas: CV Rizquna
- Matin, Rapi Halipani, & Rohaety, Euis Ety, & Nuraeni, Lenny. “Penerapan media pembelajaran Pop-up book anak usia dini pada kelompok B untuk meningkatkan kemampuan keaksaraan awal di Tk nusa indah”. *Jurnal Ceria*. Vol,2. No,2. Maret 2019
- Mursid. 2017. *Pengembangan Pembelajaran PAUD*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya
- Nurjanah, Siti, & Nurrohmah, Endah, & Zahro, Ifat Fatimah. “Meningkatkan kemampuan keaksaraan awal anak usia dini melalui media animasi”. *Jurnal Ceria*. Vol,1. No,1. Januari 2018
- Rahmadi. 2011. *Pengantar Metode Penelitian*. Banjarmasin: Antasari Press
- Rosalina, Anita, & Widiyari, Yuki, & Hapsari, Melati Ismi. “Peran orang tua dalam dongeng sebelum tidur untuk optimalisasi kemampuan berkomunikasi anak usia dini”. *Jurnal Psycho Idea*. Vol,8. No,2. Juli 2010
- Ruli, Efrianus. “Tugas dan peran orang tua dalam mendidik anak”. *Jurnal Edukasi Nonformal*. Vol,1. No,1. April 2020
- Sad Windu Wisnu Broto, Felik. 2020. *Modul Latihan Kepemimpinan Tingkat Dasar Metode AR*. Yogyakarta: CV BUDI UTAMA
- Santrock, John W. 2007. *Perkembangan Anak Jilid 1*. Jakarta: Erlangga
- Semiawan, Conny R. 2010. *Metode Penelitian Kualitatif: Jenis, Karakteristik, dan Keunggulannya*. Jakarta: PT. Grasindo

- Susanto, Dedy. 2019. *Anakku Hartaku Mengenali Kondisi Psikologis Anak dan Terapinya Yang Tepat*. Jakarta:PT Gramedia Pustaka Utama
- Sugiyono. 2015. *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan, Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta
- Sugiyono. 2017. *Metodologi Penelitian: Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta
- Suharso, & Retnoningsih, Ana. 2005. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Semarang: CV Widya Karya
- Sukmadinata, Nana Syaodih. 2012. *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya
- Sulastri, Ni Made, & Maharani, Jessica Festy, & Sarilah. "Mendongeng Bersama anak sebagai upaya pencegahan Covid-19". *Jurnal Pengabdian UNDIKMA*. Vol,1. No,1. Mei 2020
- Suryana, Dadan. 2013. *Pendidikan Anak Usia Dini: Teori dan Praktik Pembelajaran*. Padang: UNP Press
- Shohib, Moh. 1998. *Pola Asuh Orang Tua*. Jakarta: Rineka Cipta
- Sit, Masganti. 2017. *Psikologi Perkembangan Anak Usia Dini*. Jakarta: PrenadaMedia Group
- Umar, Munirwan Umar. "Peran orang tua dalam peningkatan prestasi belajar anak". *Jurnal Ilmiah Edukasi*. Vol,1. No,1. Juni 2015
- Wijayanti, Fita Tri. "Peran Orang Tua Dalam Mengembangkan Kecerdasan Spiritual Anak". *Jurnal El-Hamra*. Vol, 4. No, 2. 2019
- Wiyani, Novan Ardy. 2018. *Manajemen Program Pengembangan Pembiasaan Bagi Anak Usia Dini*. Yogyakarta: Gava Media
- Wiyani, Novan Ardy. 2020. *Dasar-Dasar Manajemen PAUD*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media

LAMPIRAN-LAMPIRAN



INSTRUMEN PENELITIAN

A. Pedoman Wawancara

1. Informan Wawancara: Orang Tua
2. Identitas Wawancara
 - a. Hari, Tanggal :
 - b. Narasumber :
 - c. Pekerjaan :

| No | Topik Pertanyaan | Item Pertanyaan |
|----|---------------------------|--|
| 1. | Peran Sebagai Fasilitator | Dongeng apa yang dibacakan untuk anak? |
| | | Menggunakan media apa untuk membacakan dongeng? |
| | | Bagaimana cara Bapak/Ibu membuat lingkungan aman dan nyaman saat membacakan dongeng? |
| 2. | Peran Sebagai Pembimbing | Menggunakan bahasa apa untuk kegiatan sehari-hari? |
| | | Bagaimana cara Bapak/Ibu membimbing anak sebelum membacakan dongeng? |
| | | Bagaimana cara Bapak/Ibu membimbing anak saat sedang membacakan dongeng? |

B. Pedoman Observasi

1. Identitas Observasi

- a. Hari, Tanggal :
- b. Waktu :
- c. Tempat :

2. Aspek-aspek yang diamati

| No | Aspek yang diamati | Sub aspek yang diamati |
|----|--------------------|--|
| 1. | Peran orang tua | <ul style="list-style-type: none">• Peran sebagai fasilitator• Peran sebagai pembimbing |

C. Pedoman Dokumentasi

| Dokumen | Keterangan |
|---------------|------------|
| Foto | |
| Data keluarga | |

FOTO

Peran Orang Tua Sebagai Fasilitator



Peran Orang Tua Sebagai pembimbing



DAFTAR RIWAYAT HIDUP

A. DATA PRIBADI

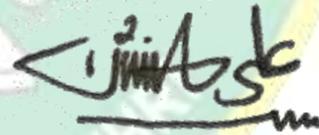
- Nama : Inda Ashfiya Barkah
- Tempat/Tgl Lahir : Purbalingga, 03 Februari 2000
- Agama : Islam
- Jenis Kelamin : Perempuan
- Warga Negara : Indonesia
- Alamat : Cipawon Rt4/Rw2, Bukateja, Purbalingga
- Nama Ayah : Usman
- Nama Ibu : Surati
- No. HP : 081229952700
- Email : indaashfiya02022000@gmail.com

B. PENDIDIKAN

- RA DIPONEGORO 02 CIPAWON : 2004 - 2006
- MI MA'ARIF NU O2 CIPAWON : 2006 - 2012
- MTS MA'ARIF NU 05 MAJASARI : 2012 - 2015
- SMK MA'ARIF BUKATEJA : 2015 - 2018
- UIN SAIZU PURWOKERTO : 2018 - 2022

Demikian biodata penulis semoga dapat menjadi perhatian dan dapat digunakan sebagaimana mestinya.

Hormat Saya,



Inda Ashfiya Barkah
NIM. 1817406024